

**PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI SANTRI
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN
PATIHAN WETAN BABADAN
PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

SOFWAN SYAHURI

NIM: 210315312

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2020**

**PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI SANTRI
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN
PATIHAN WETAN BABADAN
PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SOFWAN SYAHURI

NIM: 210315312

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2020**

ABSTRAK

SYAHURI, SOFWAN. 2019. *Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan ponorogo)* Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Hawwin Muzakki, M.Pd.I

Kata Kunci : *Pembelajaran, Ilmu Tajwid, Kemampuan Membaca Al-Qur'an*

Ilmu Tajwid merupakan salah satu ilmu terpenting yang harus di ketahui setiap muslim. Tanpa memahami ilmu ini kita pasti kesulitan dan melakukan banyak kesalahan dalam membaca Alquran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: 1). pada apa tujuan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan? 2). materi yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan? 3). bagaimana metode pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan? 4). bagaimana evaluasi pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan menggunakan metode kualitatif. Adapun pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes perbuatan.

Hasil penelitian menunjukkan tujuan dari pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu agar para santri dapat membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, adapun materi yang diajarkan santri yaitu meliputi tiga kitab *syifaul jinan, hidayatul mustafidz, dan jazariyah*. sedangkan metode dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan adalah metode Talaqqi dan metode ceramah Dalam sebuah pembelajaran tidak bisa lepas dengan adanya evaluasi, penerapan evaluasi pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan menggunakan tes tulis dan tes lisan yang tujuannya untuk mengetahui tingkat kemampuan melafalkan ayat-ayat Alquran dengan fasih sesuai dengan hukum

tajwid dan makhraj hurufnya sedangkan dampak dari pembelajaran ilmu tajwid dalam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri yaitu mayoritas santri di Pesantren Tachfidzul Qur'an dikategorikan dengan presentase baik.



SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menerangkan di bawah ini,

Nama : Sofwan Syahuri

NIM : 210315312

Judul Skripsi : Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan)

Atas persetujuan saya sebagai Dosen Pembimbing Skripsi,

Nama : Hawwin Muzakki, M.Pd.I

NIDN : 2108038901

Menyatakan skripsi dengan Judul "Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan)" telah melalui proses pembimbingan skripsi yang baik serta sesuai dengan prosedur peraturan yang ada, dan layak untuk diujikan.

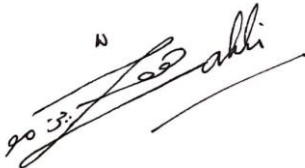
Demikian surat persetujuan pembimbing ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ponorogo, 6 April 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hawwin Muzakki', with a small 'N' above the first part of the signature.

Hawwin Muzakki, M.Pd.I

NIDN. 2108038901

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sofwan Syahuri
NIM : 210616133
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan
Membaca Al-Qur'an Bagi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren
Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)

Nama Pembimbing : Hawwin Muzakki, M.Pd.I

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, Maret 2020
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SOFWAN SYAHURI**
NIM : 210315312
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI SANTRI (STUDI
KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-
HASAN)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **13 April 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Jumat**
Tanggal : **08 Mei 2020**

Ponorogo, 2 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **HAWWIN MUZAKKI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofwan Syahuri
NIM : 210315312
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-
QUR'AN BAGI SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK
PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Mei 2020

Penulis,



SOFWAN SYAHURI
NIM: 210315312

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofwan Syahuri
NIM : 210315312
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-
QUR'AN BAGI SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK
PESANTREN TACHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Mei 2020

Penulis,



SOFWAN SYAHURI
NIM: 210315312

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bahasa, Qur'an berarti berkumpul dan menghimpun. Kata al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a*, *Yaqra'u*, *Qur'anan*. Dikatakan al-Qur'an karena ia berisikan inti sari dari semua kitabullah dan inti sari dari ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril as, dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri surat *al-Nas*, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.¹

Sebagaimana pengertian diatas bahwasannya mempelajari al-Qur'an merupakan suatu ibadah, hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)²

¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 73.

² Bukhari, *Kitab al Fadail al Qur'an, Bab khairukum man ta'allam al Qur'an wa'allamahu* (Beirut: Darul Fikri, 1994), 244.

Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajar al-Qur'an. (H.R bukhari)

Hadits di atas menerangkan bahwasannya orang mukmin yang paling baik atau paling utama yaitu orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkan al-Qur'an. Karena ilmu pertama kali yang harus dikaji seorang muslim adalah al-Qur'an.

Jadi belajar al-Qur'an itu akan mendapatkan keutamaan, begitu juga mengajarkannya. Belajar al-Qur'an itu dapat dibagi kepada beberapa tingkat, yang pertama yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, yang kedua belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan yang terakhir belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, demikian pula pada masa sekarang di beberapa negeri Islam.³

Belajar al-Qur'an pada tingkat pertama, yaitu mempelajari cara membaca al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an adalah belajar membaca al-Qur'an dengan disertai hukum tajwidnya karena hukum mempelajari tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardhu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif. Artinya, mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja.

³ Zainal Abidin S, *Seluk-Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 150.

Namun, jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu tajwid, maka berdosa kaum tersebut.

Adapun hukum membaca al-Qur'an dengan menggunakan aturan tajwid adalah fardhu 'ain atau merupakan kewajiban pribadi, karenanya apabila seseorang membaca al-Qur'an dengan tidak menggunakan ilmu tajwid hukumnya dosa.⁴

Ilmu tajwid wajib diamalkan oleh setiap pembaca al-Qur'an. Ia wajib membacanya (baik di dalam shalat maupun di luar shalat) dengan *tartil* (baik dan benar),⁵ sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya yang berbunyi,

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. al-Muzammil: 4).⁶

Berdasarkan ayat di atas, bahwasannya membaca al-Qur'an itu harus *tartil*, karena membaca dengan *tartil* itu dijelaskan lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada al-Qur'an.⁷

Sedangkan menurut Ali ibn Abi Tholib yang dimaksud dengan *tartil* adalah:

⁴ *Ibid.*

⁵ Syaikh Muhammad Al Mahmud, *Hidayat al-Mustafid*, Terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Almiftah, 2012), 15.

⁶ Al-Qur'an, 73: 14.

⁷ Abidin S, *Seluk-Beluk Al-Qur'an*, 146.

تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

(memperbaiki bacaan huruf–huruf dan mengetahui tempat-tempat waqf).⁸

Untuk itu dalam rangka menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian al-Qur'an, perlu adanya pemahaman yang baik dan benar mengenai kaidah ilmu tajwid. Banyak sekali para tokoh yang membahas ilmu tajwid, salah satunya yaitu Muhammad Ibn al-Jazary, Syaikh Muhammad Al Mahmud, Ahmad Muthahhir Ibn Abdurrahman.

Belajar dan memahami ilmu tajwid dengan benar adalah salah satu cara dalam menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian al-Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Akan tetapi banyak sekali orang yang sudah belajar ilmu tajwid, tetapi pada kenyataannya banyak sekali yang membaca al-Qur'an belum sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, hal ini terjadi tidak hanya di kalangan masyarakat umum saja, akan tetapi dari berbagai kalangan, seperti siswa dan santri masih banyak yang membaca al-Qur'an belum sesuai dengan kaidah tajwid.

Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan diadakan pembelajaran tajwid menggunakan kitab *syifaul jinan*, *hidayatul mustafid*, *jazariyyah*, dengan tujuan agar para santri mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan

⁸ Maftuh bin Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an* (Kediri: Madrasah Murotti al Qur'an, 2000), 23.

kaidah tajwid. Karena memang Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan selain menghafal juga ditekankan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Dari uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam terhadap pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan, dampak mengambil judul tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang materi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan, bagaimana strategi pembelajaran ilmu tajwid Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan, bagaimana evaluasi pembelajaran ilmu tajwid Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan, dan bagaimana dampak pembelajaran ilmu tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca bagi santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan.

“PEMBELAJARAN ILMU TAJWID DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN BAGI SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TACHFIDZUL QUR’AN AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO)”

B. Fokus Penelitian

Adapun dalam penelitian ini difokuskan pada apa tujuan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan, materi yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul

Qur'an Al-Hasan, bagaimana strategi pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan, bagaimana evaluasi pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan dan bagaimana dampak pembelajaran ilmu tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan.

C. Rumusan Masalah

1. Apa tujuan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan?
2. Apa materi yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan?
3. Bagaimana metode pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan?
5. Bagaimana dampak pembelajaran ilmu tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan

2. Untuk mengetahui materi yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan
3. Untuk mengetahui metode pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan
4. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan
5. Untuk mengetahui dampak pembelajaran ilmu tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran khazanah keilmuan dalam usaha meningkatkan mutu pengembangan pendidikan yang ada di pesantren khususnya dalam pembelajaran tajwid.

2. Secara Praktis

- a) Bagi santri, mampu meningkatkan semangat belajar ilmu tajwid
- b) Bagi guru, sebagai pertimbangan tentang pentingnya mengupayakan pembelajaran ilmu tajwid yang baik agar tercapai hasil belajar yang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasan yang dibagi dalam enam bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk :
- : memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan merupakan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.
- BAB II: Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu kurikulum tentang pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid, yang meliputi tujuan, metode, materi, evaluasi, dan pembelajaran membaca al-Qur'an, evaluasi pembelajaran al-Qur'an.
- BAB III: Metodologi penelitian, berisi tentang kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV: Temuan penelitian, berisi tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum Pondok

Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo yang berisi tentang sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi-misi dan tujuan serta sarana dan prasarana, serta paparan data khusus tentang pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

BAB V: Laporan hasil penelitian, berisi tentang analisis tentang pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

BAB Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Dan setelah bab VI: enam, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup, surat izin penelitian, surat bukti telah melakukan penelitian, dan pernyataan keaslian tulisan.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian teori

1. Pengertian Kurikulum

Curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata “Curir” artinya pelari dan “Curere” artinya ditempuh atau berpacu. Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Sedangkan dalam pendidikan, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup beberapa hal, yaitu sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan, pengalaman belajar atau kegiatan belajar, program belajar (plan for learning) untuksiswa, dan hasil belajar yang diharapkan.⁹

Dalam kurikulum terdapat empat komponen inti yang membentuk kurikulum, diantaranya:

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan.¹⁰ Tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

⁹ I Made Kartika, *Pengertian Penerapan dan Fungsi Kurikulum* (Denpasar: FKIP UniversitasDwijendra)

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) ,102.

- 2) Tujuan Institusional (TI)
- 3) Tujuan Kurikuler (TK)
- 4) Tujuan Instruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP)¹¹

b. Komponen Isi atau Materi Pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang menitik beratkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum memuat segala aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.¹²

c. Komponen Metode atau Strategi

Komponen metode ini berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang akan dicapai dalam setiap pokok pembahasan.¹³ Strategi meliputi metode,

¹¹Tim Pengembangan MKPD *Kurikulum dan Pengembangan, Kurikulum dan Pengembangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 47.

¹²Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 71

¹³Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 196.

rencana, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

d. Komponen Evaluasi

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Melalui evaluasi, dapat ditentukan arti dan nilai kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum dapat dipertahankan atau tidak, dan bagian-bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan.¹⁵

1. Pembelajaran Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Menurut bahasa, tajwid (تَجْوِيد) adalah bentuk kata mashdar dari *fi'il madli* جَوَّدَ yang berarti memperbaiki (memperindah).¹⁶ Sedangkan tajwid, menurut istilah adalah ilmu yang mana dengan ilmu itu diketahui cara memberikan hak dan yang dikehendaki oleh setiap huruf dari sifat dan panjang pendeknya dan lain-lain seperti tebal tipisnya dan yang serupa.¹⁷

¹⁴Tim Pengembangan MKPD Kurikulum dan Pengembangan, *Kurikulum dan Pengembangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 53.

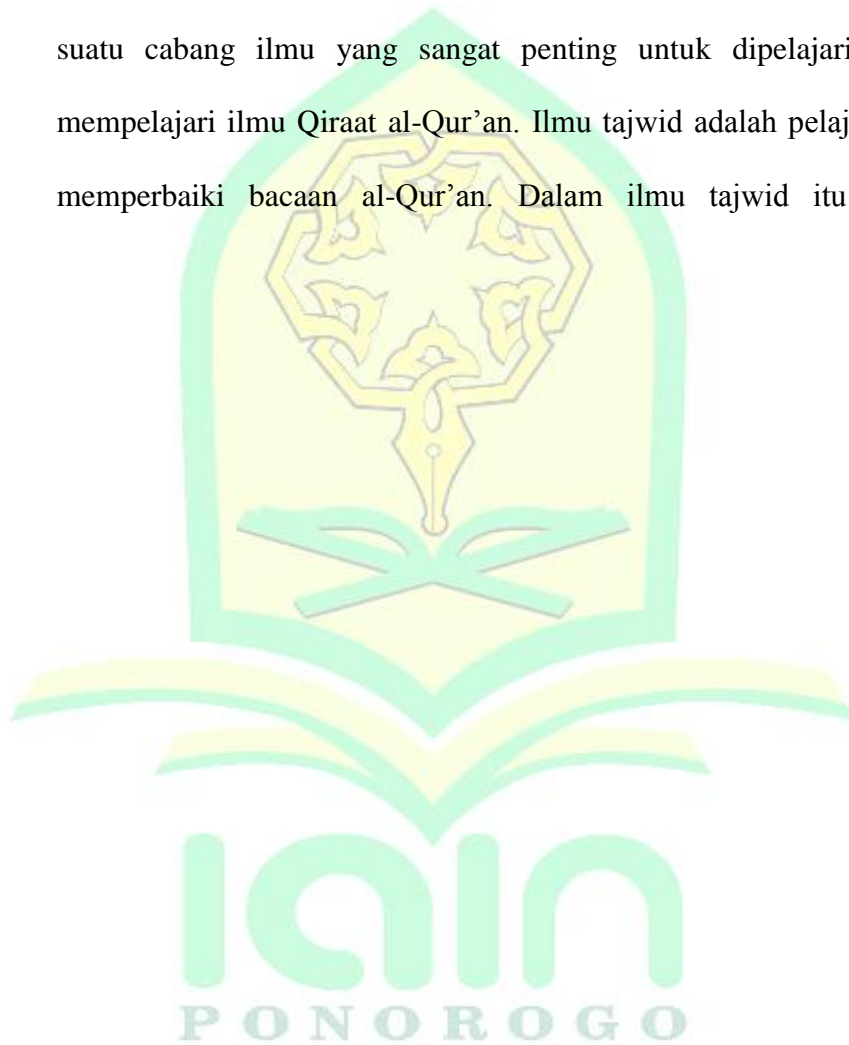
¹⁵Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014), 93.

¹⁶ Abu Najibullah Saiful Bahri al-Ghorumy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafsh* (Blitar: Usmani Offset, tt), 2.

¹⁷ Al-Mahmud, *Hidayat al-Mustafid*, Terj. Achmad Sunarto, 15.

Ilmu tajwid yaitu ilmu yang menerangkan cara membaca al-Qur'an, tempat memulai dan pemberhentiannya (tempat-tempat *ibtida'* dan *waqf-nya*) dan lain-lain yang berhubungan dengan itu.¹⁸

Sebagian besar ulama mengatakan, bahwa tajwid itu adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, sebelum mempelajari ilmu Qiraat al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an. Dalam ilmu tajwid itu diajarkan



¹⁸ Tengku Muhammad Hasbi al-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 99.

bagaimana cara melafadzkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan pada huruf yang sesudahnya (*Idgham*), berat atau ringan, berdesis atau tidak mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lain sebagainya. Ilmu tajwid itu diajarkan sesudah pandai membaca al-Qur'an sekedarnya.¹⁹

b. Pembelajaran

Menurut ahli behaviorisme pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari, adapun humanistic mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuan.²⁰

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dalam arti luas, belajar merupakan kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan.²¹

Belajar ialah belajar memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri peserta

¹⁹ Abidin S., *Seluk Beluk Al-Qur'an*, 159.

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, (Bandung, 2011), 23.8

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 21.

didik, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Dalam perpektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil dalam interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

a) Tujuan Pembelajaran Ilmu Tajwid

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, atau dimana saja dalam kontinu khusus.²³ Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan apresiasi. Berdasarkan mata ajaran ada yang dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan bermakna.²⁴

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara

²² *Ibid.*,65.

²³ Oemar Hamalik, *kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

²⁴ Hamzah b. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 19.

anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁵

Tujuan mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid adalah menjaga lisan kita dari *lahn* (kesalahan) ketika membaca firman Allah SWT, hadits Nabi SAW, atau teks-teks syari'at seperti doa-doa dalam shalat dan di luar shalat. Orang yang membacanya dengan tanpa tajwid maka akan terjerumus ke dalam *lahn* (kesalahan) yang berdampak negatif terhadap nilai ibadahnya, mengurangi pahala, atau bahkan membatalkannya bila ada unsur sengaja atau *tasir* (sembrono, tidak hati-hati, dan tidak berusaha maksimal).²⁶

Secara umum, tujuan mempelajari tajwid sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ulama al-Qur'an antara lain:²⁷

- a) Dapat melafazhkan huruf *hija'iyah* dengan baik sesuai dengan *makhraj* dan *sifatnya*
 - b) Memelihara kemurnian al-Qur'an (dari segi membacanya)
 - c) Menjaga dari kesalahan lisan sehingga berakibat dosa
- b) Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid
- a) Pengertian Materi Pembelajaran

Materi adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa-siswi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan dipahami oleh siswa-siswi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.²⁸

²⁵ *Ibid.*, 76

²⁶ Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Darus Sunah, 2013), 24.

²⁷ Khuddam al-Ma'had Darul Huda, *Penuntun Membaca Al-Qur'an* (Ponorogo: Darul Huda Perc, 2012),

²⁸ Evi Fatimatur Rusdiyah, dkk., *Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), 7.

Materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang berisi pesan dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan, dan keterampilan. Materi yang dikembangkan guru hendaknya mengacu pada kurikulum atau terdapat dalam silabus yang penyampaiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan siswa-siswi. Materi pokok merupakan operasionalisasi atau penjabatan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar (Syah, 2007). Kalau kita mempelajari lebih dalam mengenai materi pelajaran maka kita akan dapat melihat adanya berbagai aspek yang antara lain konsep, prinsip, fakta, proses, nilai, keterampilan, bahkan juga terdapat sejumlah masalah-masalah yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Konsep adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian yang umum. Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berfikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat melaksanakan sesuatu.

Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan/dialami. Proses adalah serangkaian perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. Keterampilan adalah kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan baik.²⁹

Aspek-aspek tersebut, perlu menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan bahan pelajaran dan rinciannya. Sesuatu satuan bahasan yang telah ditentukan perlu dianalisis lebih lanjut tentang konsep-konsep yang

²⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 220.

terkandung dalam topik tersebut, prinsip-prinsip apa yang perlu disampaikan dan seterusnya.

Prinsip-prinsip ini juga erat kaitannya dengan tujuan-tujuan instruksional khusus yang hendak dicapai. Dengan demikian guru harus bersifat kritis dan analisis. Guru perlu meneliti dan melakukan serangkaian pengayaan yang hendak dicapai. Selain itu juga perlu adanya perencanaan yang sistematis agar waktu yang tersedia dalam suatu semester untuk setiap bidang studi dapat dimanfaatkan secara optimal dan sistem pokok bahasan dapat dipelajari oleh para siswa sesuai dengan rencana. Dalam menetapkan materi pelajaran yang akan disampaikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.³⁰

b) Penyiapan dan Pengelolaan Materi

Persiapan dan pengelolaan materi pelajaran perlu dilakukan guna untuk mendapatkan materi yang benar-benar penting dan sesuai dengan tingkat peserta didik tetapi juga sistematis. Dalam materi pelajaran tidak perlu menjabarkan materinya secara menyeluruh atau secara meluas semua tetapi harus dengan melihat tingkatan peserta didik agar tidak mempersulit peserta didik dalam menemukan inti dari materi yang akan

³⁰ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010)., 102

disampaikan. Urutan materi pelajaran yang akan disampaikan pun harus dengan konsep dasar menuju yang lebih umum atau dari yang mudah baru yang lebih sulit. Jika tanpa melihat dari urutan materi yang akan disampaikan maka peserta didik akan kesulitan dalam melanjutkan materi pelajaran yang selanjutnya karena peserta didik belum mengetahui dasarnya dari materi yang seharusnya disampaikan diawal atau bagian dasar yang harus dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.

Dengan mengacu pada hal-hal dalam menetapkan materi pelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran:

- 1) Tujuan pengajaran
- 2) Pentingnya bahan
- 3) Nilai praktis
- 4) Tingkat perkembangan peserta didik
- 5) Tata urutan³¹

Dengan memperhatikan hal-hal diatas, diharapkan guru dapat menentukan materi yang tepat untuk peserta didik. Ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan dalam penyiapan dan pengelolaan materi antara lain: a) Materi berisi pokok-pokok isi materi

Rincian dan uraian batasan ruang lingkup, baik aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

- a) Penguasaan materi melalui pola kegiatan belajar di dalam kelas

³¹ *Ibid.*,104

Penilaian kesesuaian materi dengan hasil belajar perlu dilakukan secara terus menerus dengan prinsip penilaian berbasis kelas.³²

b) Materi ilmu tajwid

1) *Makhrarij al-Huruf*³³

2) Sifat-sifat huruf³⁴

a) Sifat-sifat *lazimah*/asli

b) Sifat-sifat *'aradhiyah*/baru

3) Hukum *nun sukun* dan *tanwin*

a) *Idzhar*

b) *Idgham bighunnah* *Idgham bilaghunnah* adalah apabila

c) *idgham bilaghunnah*.

d) *Iqlab*

e) *Ikhfa'*

4) Hukum *mim sukun*

a) *Ikhfa' syafawi*

b) *Idgham mitslain shoghir*

c) *Idzhar syafawi*

5) Hukum huruf *ghunnah mushaddadah*³⁵

6) *Mutamatsilayn*, *mutaqaribayn*, *mutajanisayn*³⁶

7) *Tafkhim*³⁷

8) *Tarqiq*

³² Evi Fatimatur Rusdiyah,dkk., *Perencanaan Pembelajaran* (Surabaya: lapis PGMI,2009)., 8

³³ Al-Ghorumy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafsh*. 22-24.

³⁴ *Ibid.* 28-31.

³⁵ Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, 115.

³⁶ Al-Ghorumy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat hafsh*, 83-87.

³⁷ *Ibid.*, 56-57

9) *Mad*

- a) *Mad thobi'i*
- b) *Mad wajib muttashil.*
- c) *Mad jaiz munfashil.*³⁸
- d) *Mad lazim.*³⁹

1) *Mad lazim Mad lazim mukhaffaf kilmi,*

2) *Mad lazim muthaqq al- kilmi*

3) *Mad lazim mukhaffaf harfi*

4) *Mad lazim muthaqq al-harfi*

- e) *Mad 'arid.*⁴⁰

a) *Mad 'arid lissukun*

b) *Mad layin*

- f) *Qalqalah*⁴¹

Qalqalah terbagi menjadi dua yaitu *qalqalah sughra* dan *qalqalah kubra.*

- g) *Waqf.*⁴²

Secara umum *waqf* dibagi menjadi empat yaitu:

- a) *Idtirariy*
- b) *Intizariy.*
- c) *Ikhtibariy*
- d) *Ikhtiariy*

c) Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid

³⁸ *Ibid.*, 109.

³⁹ Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, 168-169.

⁴⁰ Al-Ghoromy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafsh*, 97-98.

⁴¹ Al-Mahmud, *Hidayat al-Mustafid*, Terj. Achmad Sunarto, 87-89.

⁴² Murtadlo, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid* (Malang: 1405 H), 60-68.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tersebut.⁴³ Tujuan instruksional merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran.⁴⁴

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.⁴⁵ Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian, karena metode merupakan sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tetapi metode tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tugas pendidikan. Metode yang tidak efektif akan menjadipenghambat kelancaran proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang pengajar harus berdayaguna dan berhasil guna dalam pencapaian tujuan pembelajaran

⁴³ Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*, (Ciputat– Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2013), 8.

⁴⁴ *Ibid*, 10.

⁴⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 2.

sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan tidak semua metode pembelajaran sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Maka seorang guru diharuskan mampu memahami dan memilih metode yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.

Agar pengajar lebih efektif dan afektif, pembelajar seharusnya dipahami lebih dari sekedar penerima pasif pengetahuan, melainkan seseorang yang secara efektif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional, sosiologis, psikologis, dan fisiologis yang kondusif.

Selain itu, yang membuat pengajaran menjadi efektif adalah bagaimana guru berusaha menjadi panutan (modelling) dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya yang positif, berpengalaman dalam mengajar, cakap dalam menyampaikan informasi, reflektif, motivatoris, dan bergairah untuk juga turut belajar.⁴⁶

Berbagai uraian tentang metode pembelajaran tersebut, maka dapat dipahamibahwa metode pembelajaran ilmu tajwid adalah merupakan bagian dari strategi pembelajaran ilmu tajwid yang berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan, memberi contoh dan memberikan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang dimaksudkan adalah melahirkan anak didik yang terampil dalam membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁴⁷

⁴⁶ Miftahul Huda, 7.

⁴⁷ *Ibid*, 6.

Metode pembelajaran ilmu tajwid telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Metode-Metode tersebut antara lain:

a) Metode Jibril

Pada dasarnya, istilah metode Jibril dilatarbelakangi perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti bacaan Alquran yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah swt. Berfirman dalam Q.S. al-Qiyamah 75: 18:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Berdasarkan ayat ini, maka intisari teknik dari metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu peserta didik menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode jibril bersifat teacher centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.⁴⁸ Proses pembelajaran metode jibril tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar.

Teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh peserta didik. Guru membaca satu-dua ayat lagi yang masing-masing ditirukan oleh semua peserta didik. Begitulah seterusnya hingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini guru dituntut

⁴⁸ <https://cakheppy.wordpress.com/2011/04/02/metode-pembelajaran-jibril>, diakses pada tanggal 22

profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Alquran dan bertajwid yang baik dan benar. Metode jibril mempunyai karakteristik tersendiri dalam penerapannya, yaitu dengan menggunakan dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap tahqiq adalah pembelajaran membaca Alquran dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- 2) Tahap tartil adalah pembelajaran membaca Alquran dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para peserta didik secara berulang-ulang. Disamping pendalaman artikulasi, dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwīn, hukum mim mati dan sebagainya.

b) Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah mempelajari seluruh bacaan Alquran kepada seorang guru secara langsung dengan berhadap-hadapan, dimulai dari Al-Fatihah secara beruntun sampai selesai surat An-Nas.⁴⁹ Metode ini digunakan agar pembimbing dapat mengetahui dengan mudah letak kesalahan peserta didik dalam membaca Alquran

⁴⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Alquran Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta Timur: Markaz Alquran), 5.

perhurufnya. Tilawah dan tadabbur Alquran tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya mu,,allim atau pengasuh yang mempunyai penguasaan mumpuni untuk itu, terutama dari sisi memahami dan menerapkan tajwid, makhārij al-huruf dan ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

c) Metode Qira'ati

Metode baca Alquran qira'ati ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi(w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini, memungkinkan anak-anak mempelajari Alquran secara cepat dan mudah.⁵⁰ metode qira'ati terdiri atas enam jilid buku pelajaran membaca Alquran. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode qira'ati, tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati, guru pengajarnya harus ditashih (ijāzah bi al-lisān). metode yang ditempuh dalam proses pembelajaran dengan pendekatan metode qira'ati adalah metode ceramah, metode praktik/latihan, metode meniru (musyafahah), metode sintetik (tarkibiyyah) dan metode bunyi. Karakteristik metode qira'ati adalah bacaan langsung (siswa membaca tanpa mengeja), klasikal dan privat, CBSA, modul, sistematis, asistensi, variatif, fleksibel, dan kreatif.⁵¹

d) Metode Yanbu'a

⁵⁰ Baharuddin, "Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizh Alquran Al-Imam „Ashim", (Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2012), p. 17

⁵¹ *Ibid*, 18.

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Alquran, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Penyusun buku (Metode Yanbu'a) diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an putra KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama: KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus).⁵² metode yanbu'a dirancang dengan rasm ustmani dan menggunakan tanda-tanda baca dan waqaf yang ada dalam Alquran rasm ustmani. Metode pembelajaran yanbu'a terdiri dari 7 (tujuh) bagian ditambah satu bagian untuk pemula dan satu bagian untuk materi hafalan. Secara umum, pembelajaran dengan metode yanbu'a dilakukan dengan contoh dari pengajar, kemudian ditirukan dandiulang-ulang. Adapun secara khusus, terdapat beberapa bagian pembelajaran dengan metode khusus, seperti pengenalan atas gara'ib (bacaan yang tidak lazim), dilakukan dengan membacanya berulang-ulang sampai hafal. Ketujuh bagian yanbu'a terdiri dari pengenalan huruf dan harakat, pelafalan huruf (makhraj), tajwid, gara'ib, penjelasan tulisan rasm ustmani dan keumuman model penulisan di Indonesia

⁵² <https://www.referensimakalah.com/2013/03/metode-yanbua-dalam-baca-tulis-al-quran.html>

serta beberapa materi hafalan doa sehari-hari, penulisan model arab pegon (jawa).⁵³

e) Metode Asy-Syafi'i

Metode Asy Syafi'i adalah metode praktis baca Alquran dalam bentuk buku, proses belajar metode Asy-Syafi'i adalah bersifat mandiri, dalam artian pengajar telah mempersiapkan materi dengan kurikulum yang telah dibuat yang bisa di pelajari oleh santri. Bila dalam mempelajari materi ada yang tidak mengerti, santri bisa mengirimkan pertanyaan yang nantinya akan di jawab oleh pengajar.⁵⁴ di jawab oleh pengajar. Metode Asy Syafi'i disusun oleh Ustadz Abu Ya'la Kurnaedi, Lc., dan Ustadz Nizar Abu Sa'ad Jabal, Lc., M.Pd. Awalnya diterapkan di Ma'had Imam Asy Syafi'i.

f) Metode Ceramah

1) Pengertian

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah "Penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas."⁵⁵

2) Kelebihan

Kelebihan metode ceramah yaitu:⁵⁶

⁵³ Baharuddin, 18.

⁵⁴ <https://kelaskita.com/lpibarrifa/kelas/ilmu-tajwid-dasar-metode-asy-syafii-cara-praktis-baca-al-quran/>

⁵⁵ *Ibid.*, 135-136.

⁵⁶ *Ibid.*, 139.

- a) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif.
 - b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus bersamaan.
 - c) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
 - d) Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.
- 3) Kekurangan
- Kekurangan metode ceramah yaitu:⁵⁷
- a) Interaksi cenderung bersifat *centered* (berpusat pada guru).
 - b) Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
 - c) Mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru.
 - d) Siswa kurang menangkap apa yang dimaksudkan oleh guru, jika ceramah berisi istilah-istilah yang kurang atau tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah kepada verbalisme.
 - e) Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah. Karena siswa hanya diarahkan untuk mengikuti fikiran guru.

⁵⁷ *Ibid.*, 139-140.

f) Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan dan kesempatan mengeluarkan pendapat.

g) Guru lebih aktif sedangkan murid bersifat pasif.

d) Evaluasi Pembelajaran Ilmu Tajwid

a) Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat diatas, maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Tujuan dari evaluasi adalah:

- 1) Merangsang kegiatan siswa
- 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan
- 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan
- 4) Memeroleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan
- 5) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

b) Teknik evaluasi digolongkan menjadi 2 yaitu teknik tes dan teknik non

Tes :

1) Teknik tes

a) Pengertian Tes

Tes adalah suatu cara yang dilakukan untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.⁵⁸ Tes adalah teknik penilaian yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu. Hasil tes biasa diolah secara kuantitatif, oleh karena itu hasil dari suatu tes berbentuk angka. Berdasarkan angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi siswa.⁵⁹

b) Jenis-jenis Tes

Jenis tes dapat di tinjau dari beberapa segi diantaranya yaitu:⁶⁰

- 1) Tes berdasarkan jumlah peserta, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual.
- 2) Tes standar dan tes buatan guru

Tes buatan guru disusun untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh guru yang bersangkutan. Tes standar adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sehingga berdasarkan kemampuan tersebut tes standar dapat memprediksi keberhasilan belajar siswa pada masa yang akan datang.

- 3) Tes berdasarkan pelaksanaannya

Dilihat dari cara pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tulisan, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tulisan adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab item soal dengan cara tertulis. tes tulisan dibagi menjadi dua yaitu tes esai dan tes obyektif. Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan

⁵⁸ *Ibid.*, 47.

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), 187.

⁶⁰ *Ibid.*, 189.

bahasa secara lisan. Tes ini bagus untuk menilai kemampuan nalar siswa. Sedangkan tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok manakala kita ingin mengetahui sesuatu.

2) Teknik non tes

Non-tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi.⁶¹

Beberapa jenis penelitian yaitu:⁶²

a) Penilaian Formatif

Yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Tujuan dari penilaian formatif ini adalah untuk mengetahui hingga sejauh mana penguasaan murid tentang bahan pendidikan agama yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran, serta sesuai tidaknya dengan tujuan. Aspek-aspek yang di nilai meliputi hasil kemajuan belajar murid yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bahan pelajaran agama yang disajikan.

b) Penilaian Sumatif

Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, semester, atau akhir tahun. Tujuannya untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid selama satu cawu, semester pada suatu unit pendidikan tertentu.

⁶¹ *Ibid.*,190.

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 60-62.

c) Penilaian Penempatan

Yaitu penilaian tentang pribadi anak untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan anak didik tersebut. Tujuannya untuk menempatkan anak didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan dan keadaan diri anak sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran yang disajikan guru.

d) Penilaian Diagnostik

Yaitu penilaian terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan anak didik baik berupa kesulitan atau hambatan dalam situasi belajar mengajar, maupun untuk mengatasi hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar.

e) Dampak pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an

a) Dampak secara etimologis berarti benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).⁶³ Secara istilah dampak ialah perubahan kesadaran, sikap, emosi, atau tingkah laku yang merupakan hasil dari suatu stimulus atau gejala. Dampak dapat dibedakan ke dalam dampak yang bersifat kognitif (*Cognitive Effect*), afektif (*Affective Effect*), dan perilaku (*konatif / behavioural effect*).⁶⁴

⁶³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar, hal. 234.

⁶⁴ Sirojul Hadi, Teori Efek Komunikasi Massa, <http://rajul-al.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 4 Mei

- b) Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata benda abstrak “kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.⁶⁵

Membaca al- Qur’an dengan tartil, tartil adalah membaca al- Qur’an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁶⁶

Jadi pengertian kemampuan membaca al- Qur’an secara tartil ialah kecakapan memahami isi dari apa yang telah tertulis dengan melisankan Kalam Allah Swt dengan terang, teratur dan tidak terburu-buru serta mengenai tempat-tempat waqf sesuai aturan-aturan tajwid.

a) Kaidah-Kaidah Qira’ah dan Tajwid

Dalam membaca al- Qur’an dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut: belajar membacanya sampai lancar dan baik, sesuai dengan kaidah-kaidah Qira’ah dan tajwid. Dalam mempelajari al- Qur’an ada beberapa cara mudah belajar membaca al- Qur’an, namun secara garis besar seseorang harus menguasai 5 hal berikut:⁶⁷

- 1) Menguasai huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut makharijul hurufnya. Hal ini dikarenakan untuk bisa membaca al- Qur’an, 90% ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyyah dan

⁶⁵ Retno Kartini, Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf al- Qur’an Pada Siswa SMP , 12.

⁶⁶ Abdul Majid Khon, Praktikum Qira’at Keanehan Bacaan al – Qur’an Qira’ah ‘Asim dari Hafsh, 41.

⁶⁷ Hidayatus Sayyidah, *Peningkatan Kemampuan Membaca al- Qur’an Siswa Melalui Kegiatan Menghafal Juz 30 Setiap Pagi di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo* (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2013), 29-30.

selebihnya 10% lagi sisanya seperti tanda baca, hukum dan lain-lain. Namun saat ini metode menghafal huruf hijaiyyah 28 huruf dapat dilakukan lebih cepat seperti menggunakan metode titian kata, tanda bentuk, dan sebagainya.

- 2) Menguasai tanda baca (A, I, U atau disebut fathah, kasrah, dan dzommah). Tanda baca di dalam huruf hijaiyyah ternyata sama dengan cara kita mengeja huruf latin dengan istilah vocal (huruf hidup). Hanya perbedaannya di dalam huruf Arab cuma mengenal vocal A, O, I, dan U, sedangkan huruf latin terhadap vocal E. jika di huruf latin huruf B bertemu dengan U menjadi BU, maka sama juga dengan huruf Arab, Ba^u sama dengan huruf B jika bertemu tanda baca U (dzommah) maka dibaca BU.
- 3) Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, dobel (tashdid dan seterusnya). Isyarat baca panjang dan pendek al- Qur'an sama juga seperti mengenal kekuatan di dalam tanda lagu. Karena al-Qur'an juga mengandung unsur irama lagu yang indah.
- 4) Menguasai hukum-hukum tajwid seperti baca dengung, samar, jelas dan sebagainya. Begitu pula tidak ada kesulitan dalam belajar tajwid karena sudah ditemukan formulasinya seperti: cukup menghafal tanda dan cara bacanya. Latihan yang istiqomah dengan seorang guru yang ahli. Di dalam membaca al- Qur'an, setiap qori' (pembaca al- Qur'an) harus membacanya sesuai dengan hukum tajwid seperti makharij al-huruf (tempat keluarnya huruf), tanda baca, panjang pendek, hukum nun mati dengan samar, jelas dan sebagainya. Selain itu dalam membaca al- Qur'an terdapat dua

irama yaitu murattal (membaca perlahan-lahan tanpa menggunakan irama lagu) dan tilawah atau nadzam yaitu membaca menggunakan irama tertentu

b) Indikator Kemampuan Membaca al- Qur'an

Santri dikatakan mampu membaca al- Qur'an apabila santri mampu menguasai lima aspek penilaian yaitu: aspek kelancaran, aspek Makharij Al-Huruf Qira'ah al Gharibah, hafalan dan aspek penerapan tajwid.

- 1) Kelancaran adalah membaca al- Qur'an tanpa mengulang bacaan/tilawah tanpa pikir.
- 2) Makharij Al-Huruf (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
- 3) Tajwid (ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah tafhim, tarqiq dan semisalnya).
- 4) Qira'ah al -Gharibah bacaan-bacaan yang asing dalam al- Qur'an seperti al-Saktah al-Imalah, al-Tashil, al-Ishmam, al-Naql, al-Ikhtilas dan bacaan-bacaan al-Gharibah.⁶⁸

c) Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca al- Qur'an

⁶⁸ Farida Nur Istiqomah, *Komparasi Kemampuan Membaca al- Qur'an Santri dengan Metode Tilawati di TPA Nailul Muna dan Metode Iqro" di TPA Baitussakin* (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2016), 14.

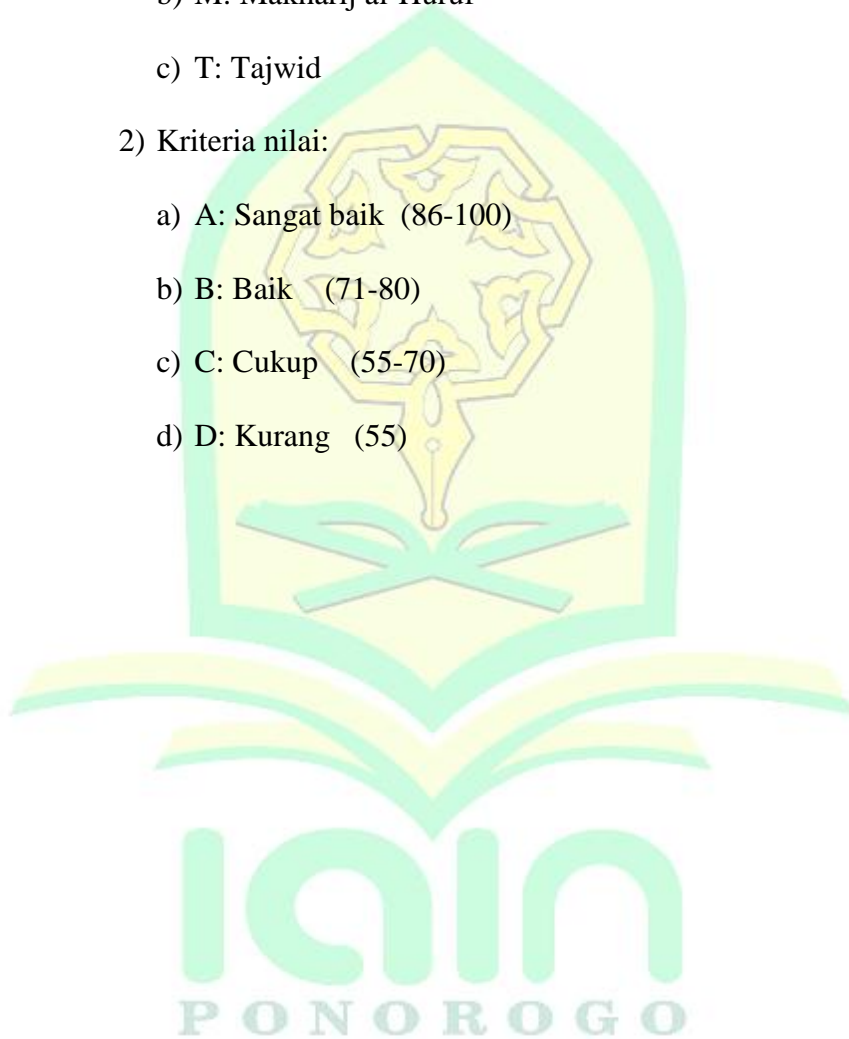
Adapun instrumen penilaian tes kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar, baik dalam penggunaan makhraj maupun penerapan tajwid meliputi:

1) Penilaian:

- a) K: Kelancaran
- b) M: Makharij al-Huruf
- c) T: Tajwid

2) Kriteria nilai:

- a) A: Sangat baik (86-100)
- b) B: Baik (71-80)
- c) C: Cukup (55-70)
- d) D: Kurang (55)



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.⁶⁹ Peneliti melakukan kajian penelitian terhadap Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

.Menurut Bogman dan Tylor metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁰

b. Jenis penelitian

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, penelitian ini dilaksanakan Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, peneliti ingin mengetahui bagaimana cara melafadzkan bacaan qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid, dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran ilmu tajwid Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Sedangkan dari penelitian tersebut, peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi.

⁶⁹M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

Sebagaimana telah dikemukakan Nusa Putra bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dengan sesame variannya, dan wawancara mendalam harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yaitu penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong adalah sebagai berikut: Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang di hadapi. Deskripsi dalam penelitian ini mengenai Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Santri Di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Oleh karna itu penelitian ini didesain penelitian tunggal. Di mana penelliti hanya memfokuskan penelitian pada kasus tunggal dengan caramendalam, menghayati dan memahami fenomena terkait dengan focus penelitian.⁷¹

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

⁷¹ Lexy meleong, *Methodology kuuualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷²

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipan dan non partisipan. Pertama partisipan, dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua non partisipan, dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁷³

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai non partisipan. Yaitu peneliti mengamati semua yang ada didalam lingkungan sekolah baik dalam proses pembelajarannya maupun data-data yang lain yang dapat membantu menunjang keabsahan hasil penelitian. Kehadiran peneliti secara langsung dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan desa Patihan Wetan kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo 2019.

4. Sumber data

Data yang diperoleh adalah kata-kata deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang model pembelajaran tahfidzul qur'an.

Sedangkan sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang.⁷⁴

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 222.

⁷³ *Ibid.*, 145.

⁷⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 151.

- a. Data primer diantaranya : wawancara dengan (1) pengasuh Pengurus KH. Husain Aly. MA (2) pengurus, Edi Handoko (3) Ustadz Pengajar, Ustadz Sirojutholibin, Ustadz Muhtar Fauzi, Ustadz Wildan suyuthi , Ustadz Aror Ihsani (4) Santri. Kang Bagus Bendrat, Kang Ibnu Rosikin
- b. Data sekunder yang meliputi observasi tentang kegiatan pembelajaran dan dokumentasi tentang sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, struktur organisasi, keadaan pengajar, keadaan santri, program pendidikan, program kegiatan, insfrastruktur, dan letak geografis PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observasi*), wawancara mendalam dan dokumentasi.⁷⁵

Dalam proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ..*, 224-225.

rapat atau peserta penelitian. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁷⁶

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain: proses pembelajaran di pesantren, letak geografisnya, dan kegiatan santri yang ada di pesantren tersebut dan Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada obyek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan, pengurus yayasan, ustadz, dan santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Wawancara yang diajukan peneliti untuk memperoleh data dari pengurus yayasan, ustadz, dan santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang dilaksanakan secara individual.⁷⁷

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan KH Husain aly, MA. tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan

⁷⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

⁷⁷ *Ibid.*, 216.

dampak pembelajaran ilmu tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

- 2) Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu Edi handoko wawancara tentang dampak pembelajaran ilmu tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan
- 3) Ustadz pengajar, ustadz sirojuttolibin, ustadz Wildan suyuthi, ustadz Muhtar fauzi, ustadz asror ihsani yaitu wawancara tentang Tujuan, materi, metode, evaluasi pembelajaran ilmu tajwid dan dampak pembelajaran ilmu tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan
- 4) Santri kang bagus bendrat, kang ibnu rosikin, yaitu wawancara tentang materi, metode, evaluasi pembelajaran ilmu tajwid dan dampak pembelajaran ilmu tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.⁷⁸ Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arisp-arsip, buku, foto, transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁷⁹

Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, struktur organisasi,

⁷⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 135.

⁷⁹ *Ibid.*, 206.

keadaan pengajar, keadaan santri, program pendidikan, dan program kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

6. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁰

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸¹ Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.⁸² Teknik analisa kualitatif adalah tehknik analisa yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif, dalam hal ini ada 3 tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu:

a. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸³ data yang direduksi adalah data-data profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, data tentang Penyajian Data .

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2012), 244.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 337.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*, 246.

⁸³ *Ibid.*, 247.

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁸⁴ data yang didisplay dari kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Yaitu tentang Struktur organisasi, sarana prasarana, hasil wawancara pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

b. Menarik Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁸⁵ Penelitian ini menyimpulkan tentang pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

⁸⁴*Ibid.*, 249.

⁸⁵*Ibid.*, 252-253.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.⁸⁶ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang Berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 171.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

87

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara dan dengan observasi , dokumentasi Triangulasi sumber dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini, sumber datanya adalah kepala sekolah, guru pengajar tahfidz dan sebagian siswa. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang ,sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

d. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁸⁸ seperti teman-teman mahasiswa . Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti Kembali ke lapangan untuk mcncari jawabannya. Dengan demikian data semakin lengkap.

⁸⁷*Ibid.*,327-330.

⁸⁸*Ibid.*,332.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

a. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalian data.

b. Tahapan Penggalian Data

Tahapan ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan pekerjaan lapangan di mana peneliti ikut serta melihat aktifitas dan melakukan inlerview, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa-peristiwa yang diamati. Membuat diagram-diagram kemudian menganalisa data lapangan secara intensif dilakukan setelah pelaksanaan Penelitian selesai.

c. Tahapan Analisa Data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Analisis telah dimulai sejak memmuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

d. Tahapan Penulisan Laporan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Pertengahan tahun 1983 petang belum menjelang saat Husein tiba di kediaman KH. A. Hamid di Kajoran Magelang bersama KH. Qomar, ayah angkatnya, Husein hanya ingin sowan pada kyai yang tersohor sebagai waliyullah. Percakapan singkat tuan rumah dan tamu itulah yang kelak menentukan berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan.

“Ilmu yang kau peroleh sudah saatnya kau amalkan; titah kyai Hamid. Dua orang tamunya hanya mengangguk. “Caranya segera dirikan pesantren di tempat yang kau tinggal saat ini,” kyai sepuh itu melanjutkan perintahnya.⁸⁹

Husein, kala itu berusia 30 tahun, sebenarnya masih kurang yakin merintis pesantren, ia merasa ilmunya jauh dari cukup untuk mengasuh para santri. Namun, berbekal dukungan dari kyai Hamid Kajoran, ia bismillah saja. Lokasi yang dipilih adalah tanah wakaf dariayah angkatnya, KH. Qomar, di kelurahan Patihan Wetan Ponorogo. “Tanggal berdirinya 2 Juli 1984, jadi hampir satu tahun setelah dawuh kyai Hamid,” Kata KH. Husein Ali, nama lengkapnya.

Nama Al-Hasan sendiri dinisbatkan pada nama ayah kyai Qomar yaitu kyai Hasan Arjo, selain itu saudara kembar Kyai Husein juga bernama Hasan, namun ia meninggal diusia beliau dengan penanaman al-Hasan inilah Husein ingin

⁸⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/F-1/6-5/2019.

mengenangdua orang tersebut, saya *tafa'ulkan* pada cucu Kanjeng Nabi Sayyidina Hasan “terangnya”.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan merupakan satusatunya pondok pesantren yang mendalami al-Qur'an di Patihan Wetan Babadan Ponorogo, para masyarakat sekitar menginginkannya adanya pesantren yang mengkaji dan mendalami al-Qur'an . Ada beberapa faktor lain yang mendorong berdirinya pondok pesantren ini diantaranya sebagai berikut:⁹⁰

1. Tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami al-Qur'an baik ditingkat dasar maupun tingkat lanjutan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
2. Keinginan tokoh-tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami al-Qur'an agar anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami al-Qur'an.
3. Adanya seorang dermawan yang menafkahkan sebagian tanahnya untuk mendirikan sebuah pesantren di Patihan Wetan BabadanPonorogo.

Dengan adanya beberapa faktor di atas, maka segera diadakan musyawarah tokoh masyarakat di Patihan Wetan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang khusus mendalami al-Qur'an.

Untuk menampung mereka yang berkeinginan mengaji padakyai sementara ditempatkan di sebuah rumah kyai yang juga masih satu atap dengan ndalem kyai. Di luar rencana, berdatangan juga walisantri dari luar kota yang juga menitipkan putra-putrinya pada kyai.Mengetahui hal ini akhirnya membuat bangunan kecil-kecilan untuk menampung para santri yang jumlahnya semakin meningkat.

Lama kelamaan sekitar tahun 1990 dengan meningkatnyajumlah santri yang datang akhirnya masyarakat memberi bantuandengan membangun asrama baru

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/F-1/6-5/2018

untuk menampung santri yang jumlahnya semakin bertambah. Akhirnya berdirilah sebuah asrama yang dihuni kurang lebih 90 santri yang datang dari luar Ponorogo.

Pondok pesantren ini tepat berada di Jalan Parang Menang No.32 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pesantren ini didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya. Di samping itu, pesantren ini juga mempunyai cabang beradadi Kecamatan Sumoroto dibawah asuhan KH. Husein Aly sendiri.⁹¹

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, lokasi pesantren agak masuk ke dalam dan agak jauh dari suasana jalan raya.

Perjalanan menuju Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan termasuk mudah dijangkau dari segala arah, dari barat bisa lewat jalan Batoro Katong, dan timur lewat jalan Brigjend Katamso, semua jalur angkutan dari terminal melewati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan.

Secara geografis jarak desa Patihan Wetan dengan kecamatan kurang lebih 4 km dengan kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 km. letak yang strategis memberikan peluang paeda desan Patihan Wetan dan khususnya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan lebih maju dibandingkan daerah-daerah lain.⁹²

c. Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

⁹¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/F-1/6-5/2018.

⁹² Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/F-1/6-5/2018.

Pondok pesantren yang memiliki motto “hendaknya seorang *qari’ qari’ah* dan seorang *hafidz-hafidzah* memiliki akhlakul karimah dengan sempurna” ini mempunyai misi ingin memasyarakatkan al-Qur’an dan mengal-Qur’ankan masyarakat.

Dari visi tersebut akhirnya diterjemahkan ke dalam beberapamisi di antaranya:⁹³

- a. Lembaga ini bergerak pada dua tingkatan. Hal ini telah disadari dari kondisi riil pendiri dan santrinya.
- b. Lembaga ini lebih berkonsentrasi pada harapan moral khususnyabagi orang-orang kelas menengah ke bawah.
- c. Lembaga ini lebih mendahulukan di atas segala-galanya hal-halyang berkaitan dengan kedamaian tatanan hidup, dengan selalumenghindari benturan dan konflik, terutama dalam kalangkaum beragama.

Kondisi ini mungkin diilhami oleh nilai kitab suci yang dijadikan program unggulannya yang selalu mengajarkan kedamaian, dibawa oleh Nabi dan Rasul yang cinta damai dan diperuntukkan untuk kedamaian umat baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan tujuan adalah hal pokok yang akan dicapai dari penyelenggaraan pendidikan keberhasilan dan kegagalan suatu lembaga pendidikan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh santri dengan tujuan yang telah digariskan. Adapun tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an al-Hasan adalah:

⁹³Ahmad Munir dkk, Partisipasi Pondok Pesantren Terhadap Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Kabupaten Ponorogo (Ponorogo: Pusat Penelitian Masyarakat Sain Ponorogo, 2004), 90-91.

- a. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah (akhlak Qur'ani), beramal saleh dan memiliki tanggung jawab Serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca al-Qur'an baik *bi an-nazar bi al-ghayb* ataupun *qir'ah sab'ah*.
- c. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
- d. Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan al-Qur'an dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Empat tujuan ini ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekuni bidang al-Qur'an khususnya *tahfidz*.

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai unsur dan personel yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dapat berjalan lancar sehingga dapat menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya organisasi kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk susunan kepengurusan PPTQ al-Hasan periode 2015/2017. Adapun strukturnya lihat lampiran skripsi ini:⁹⁵

e. Keadaan Ustadz dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

1) Keadaan Ustadz

⁹⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/F-1/1-5/2018.

⁹⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/F-1/6-5/2018.

Tokoh sentral di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan yaitu KH. Husein Aly beserta ibunya Hj. Yatim Munawaroh, jumlah guruterbagi menjadi beberapa bagian, seperti jumlah guru TPQ ada 10 orang 5 laki-laki dan 5 perempuan, guru madrasah diniyah ada 25 orang dan semuanya laki-laki. Sedangkan guru yang membimbing mengaji harian santri *bi an-nazar* dipercayakan kepada seluruh santri *bi al-ghayb*.⁹⁶ Guru di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan mengajar hanya dengan modal ikhlas lillahi ta'ala berjuang di jalan Allah, tanpa mengharapkan imbalan.

2) Keadaan santri

Jumlah santri mukim seluruhnya yaitu 214 santri 90 santri putra dan 124 santri putri. Sedangkan santri nduduk ada 32 santri, 12 santri putra dan 20 santri putri. Jumlah santri putra mukim yang menghafal al-Qur'an (*bi al-ghayb*) sebanyak 37 dan santri putra mukim yang tidak menghafal al-Qur'an (*bi an-nazar*) sebanyak 30 santri, sedangkan santri putri yang *bi al-ghayb* sebanyak 38 santri dan yang *bi an-nazar* sebanyak 91 santri.⁹⁷

f. Program Pendidikan Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan membawahi beberapa unit pendidikan di bawahnya, di antaranya:

1) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)

TPQ dilaksanakan mulai pukul 15.30-17.00 pada hari Sabtu sampai Kamis, jumlah siswa seluruhnya yaitu 83 anak. TPQ ini mempunyai 5 jenjang yaitu kelas TK sampai kelas empat.

⁹⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/F-1/6-5/2018.

⁹⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/F-1/6-5/2018.

2) Madrasah Diniyah Riyadlatus Suban

Madrasah Diniyah Riyadlatus Syuban dilaksanakan mulai pukul 20.00-21.30 pada hari Sabtu sampai Kamis jumlah siswaseseluruhnya yaitu 140 anak. Madrasah ini mempunyai 6 jenjang yaitu kelas persiapan sampai kelas lima.

3) Program Al-Qur'an

Program al-Qur'an merupakan program unggulan Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan sekaligus merupakan ciri khas utamanya program ini dibagi menjadi tiga jenjang yaitu:

a) Program *Bi an-nadzar*

Merupakan program mengaji al-Qur'an 30 juz dengan membaca.

b) Program *Bi al-ghayb*

Merupakan program menghafal al-Qur'an 30 juz yang mana biasanya khatamannya dilakukan tiga tahun sekali.

c) Program *Qir'ah Sab'ah*

Merupakan program menghafal al-Qur'an sesuai bacaan *mushaf* yang ada sekaligus macam-macam bacaannya sesuai bacaan imam tujuh.⁹⁸

g. Program Kegiatan di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka untuk menghasilkan santri yang berkualitas, PPTQ al-Hasan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri, meliputi:

1) Kegiatan Harian

a) Shalat berjama'ah

Shalat berjamaah lima waktu dilaksanakan di masjid Nurus-Salamah dan masjid putri bersama pengasuh dan masyarakat sekitar.

⁹⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/F-1/6-5/2018.

b) Pengajian Al-Qur'an kepada abah Kyai Husein Aly.

Pengajian al-Qur'an dilaksanakan dua kali, yaituba'da dzuhur untuk santri putri dan ba'da subuh untuksantri putra.

c) *Takrar* Al-Qur'an

Takrar al-Qur'an dilaksanakan untuk mengulang-ulangmembaca al-Qur'an. *Takrar* al-Qur'andilaksanakan setiap hari ba'da Asyar dan pada malam haripada pukul 10.00 sampai 04.00 secara bergantianperkelompok, khusus hari Jum'at *takrar* al-Qur'andilaksanakan ba'da subuh untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan pada siang hari ba'da dzuhur.

d) Sorogan

Sorogan dilaksanakan 1 (satu) kali, setiap ba'daMaghrib kepada santri *bi al-ghayb* atau santri senior.

e) Madrasah diniyah

Kegiatan ini dilakukan 6 kali dalam seminggu, yaitu padaba'da Isya atau sekitar jam 08.00 sampai dengan selesai.

2) Kegiatan Mingguan

a) *Takrar* Al-Qur'an hari Jum'at

Takrâr al-Qur'an hari Jum'at dilaksanakan khusus santri *bi an-nazar*.

b) Pengajian Tafsir al-Qur'an

Pengajian tafsir al-Qur'an dilaksanakan setiap Jum'atpagi pukul 06.30 sampai 07.30.

c) Tahlilan

Tahlilan ini selain bertujuan untuk mendo'akankeluarga yang sudah meninggal dan untuk keselamatan bagiyang masih hidup juga bertujuan untuk

melatih dan menyiapkan santri dalam kehidupannya di masyarakat. Dilaksanakan setiap malam Senin dan Rabu bersama masyarakat.

d) Senam santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani santri.

e) *Qira'ah*

Qira'ah dilaksanakan setiap Jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang mempunyai suara bagus dan yang bakat dalam *qira'ah*.

f) Hadroh

Hadroh dilaksanakan setiap malam Jum'at adalah untuk pembinaan minat dan bakat santri.

3) Kegiatan Bulanan

a) *Istighatsah* bersama masyarakat sekitar

Istighatsah ini selain untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan juga dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat, *istighatsah* ini dilaksanakan malam Jum'at wage di pondok putra.

b) Sima'an al-Qur'an

Sima'an al-Qur'an dilaksanakan dengan membaca al-Qur'an *bi al-ghayb* maupun *bi an-nazar* yang disimak oleh santri lain. Tujuan utama sima'an al-Qur'an ini untuk melatih ingatan santri *bi al-ghayb* dan memperlancar membaca al-Qur'an bagi santri *bi an-nazar* untuk *bi al-ghayb*. Santri putra sima'an dilaksanakan pada hari Kamis Pon sampai malam Jum'at wage sebelum

istighasah. Untuk putri setiap malam Jum'at Legi, sedangkan untuk *bi an-nazar* pada hari Ahad, pada bulan tengah sekitar tanggal 15.

c) Tes-tesan

Tes-tesan santri *bi al-ghaib* putra dilaksanakan pada tanggal akhir. Sedangkan santri *bi al-ghayb* dilaksanakan pada tanggal awal kepada santri *bi al-ghayb* yang sudah khatam untuk santri putri setiap tes-tesan harus 1 juz langsung dan untuk kesalahan maksimal salah 5, apabila salah lebih dari 5 maka diulangi dari awal lagi.

d) Kerja Bakti akbar

Kerja bakti akbar dilaksanakan hari Ahad untuk membersihkan seluruh lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan kerja bakti bergiliran yang dilaksanakan seminggu sekali bagi yang terjadwal membangun asrama dan masjid.⁹⁹

4) Kegiatan Tahunan

- a) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama Islam yaitu Maulud Nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj.
- b) Nuzulul Qur'an
- c) Halal bi halal
- d) Penyelenggaraan wisuda santri berupa khataman al-Qur'an yang penyelenggaraannya dilaksanakan 3 tahun sekali.

h. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bias dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun sarana dan prasarana tidak selalu

⁹⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/F-1/6-5/2018.

menentukan hasil, tetapi bisa membantutercapainya hasil yang diinginkan. Diantara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hasan yaitu:

- 1) Beberapa gedung yang terdiri dari kamar santri, tempat mengaji atau majlis, kantor, aula, dapur, kamar mandi, dan lain-lain.
- 2) Tempat ibadah/masjid yang berfungsi sebagai sentral kegiatansantri seperti shalat jama'ah dan tempat kyai memberikan nasihat-nasihat kepada seluruh santri.¹⁰⁰

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab dari prasarana yang sederhana bisa menghasilkan output yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang berfasilitas lengkap.

b. Data Khusus

1. Tujuan Pembelajaran Ilmu Tajwid Di PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Tajwid merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk menajaga lidah dari kesalahan ketika membaca al-Qur'an. Untuk itu, sebagai upaya Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan, agar para santri tidak melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an yaitu dengan mengadakan pembelajaran ilmu Tajwid.

Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Alquran dengan ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Dalam kitab Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid dijelaskan

“Tidak ada perbedaan pendapat bahwasannya (mempelajari) Ilmu Tajwid hukumnya fardhu kifayah, sementara mengamalkannya (tatkala membaca

¹⁰⁰ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 02/O/F-1/4-5/2018.

Alquran) hukum nya fardu ain bagi setiap Muslim dan Muslimah yang telah mukalaf¹⁰¹

Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran ilmu tajwid sebagaimana wawancara dengan ustadz sirojuttolibin adalah:

Tujuannya yaitu agar para santri faham mengenai kaidah tajwid, sehingga ketika membaca al-Qur'an dapat fashih dan sesuai dengan kaidah tajwid.¹⁰²

Sedangkan menurut Ustadz muhtar fauzi:

Adapun tujuan dari pembelajaran tajwid yaitu:¹⁰³

1. Agar para santri dapat melafalkan huruf - huruf hijaiyah dengan baik dan benar yang sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
2. Agar para santri tidak melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an sehingga dapat merubah makna.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran tajwid. adalah agar para santri fashih dalam membaca al-Qur'an.

Imam ibn al-Jazary juga berpendapat bahwasannya membaca al-Qur'an wajib menggunakan tajwid. Menurut beliau barang siapa membaca al-Qur'an tanpa tajwid itu berdosa, karena Karena Allah menurunkan al-Qur'an juga disertai tajwidnya.

Oleh karena itu, hukum mempelajari Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardhu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif. Artinya, mempelajari ilmu Tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu Tajwid, maka berdosalah kaum tersebut.¹⁰⁴

Menurut ustadz wildan suyuthi:

¹⁰¹ Muhammad Syaikh Al Mahmud, *Ilmu Tajwid Terjemah* *المستفيد من اية* *مكنا Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012),.16-17.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara, 01/W/F-1/5-4/2019

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara, 02/W/F-1/5-4/2019

¹⁰⁴ Khuddam al-Ma'had Darul Huda, *Penuntun Membaca Al-Qur'an*, 2.

Tujuan pembelajaran ilmu tajwid adalah Dapat melafazhkan huruf *hija'iyah* dengan baik sesuai dengan *makhraj* dan *sifatnya* dan Menjaga dari kesalahan lisan sehingga berakibat dosa.¹⁰⁵

2. Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan

materi pelajaran perlu dilakukan guna untuk mendapatkan materi yang benar-benar penting dan sesuai dengan tingkat peserta didik tetapi juga sistematis. Dalam materi pelajaran tidak perlu menjabarkan materinya secara menyeluruh atau secara meluas semua tetapi harus dengan melihat tingkatan peserta didik agar tidak mempersulit peserta didik dalam menemukan inti dari materi yang akan disampaikan. Urutan materi pelajaran yang akan disampaikan pun harus dengan konsep dasar menuju yang lebih umum atau dari yang mudah baru yang lebih sulit. Jika tanpa melihat dari urutan materi yang akan disampaikan maka peserta didik akan kesulitan dalam melanjutkan materi pelajaran yang selanjutnya karena peserta didik belum mengetahui dasarnya dari materi yang seharusnya disampaikan diawal atau bagian dasar yang harus dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.

Adapun disini materi yang disampaikan adalah tentang ilmu tajwid diantara materi yang telah digunakan yaitu dari kitab syifaul jinan, hidayatul mustafidz, kitab jazariyyah, ketiga materi tersebut diantaranya membahas tentang:

1) *Makhrarij al-Huruf*

Imam ibn al-Jazary dalam kitab *Jazariyyah* menyebutkan bahwasannya *makharij al-Huruf* ada 17 diantaranya yaitu: *al-Hawa'* (yaitu makhrajnya saudara duanya *alif* yaitu *waw ya'* yang sudah dihukumi *mad* atau mati sesudah *harakat* yang sesuai, pangkal tenggorokan yaitu makhrajnya ء dan ا, tengah tenggorokan

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara, 03/W/F-1/5-4/2019

yaitu makhrajnya ع dan ح , pucuk tenggorokan yaitu makhrajnya خ dan غ , pangkal lidah mengenai langit-langit yang di atasnya yaitu makhrajnya ق, pangkal lidah yang agak depan mengenai langit-langit yaitu makhrajnya ك, tengah lidah mengenai langit-langit yaitu makhrajnya ي , ش dan ج , sisi (kanan kiri) lidah mengenai sisi gigi geraham atas sebelah dalam yaitu makhrajnya ض , sisi bagian depan lidah mengenai gusi gigi depan yaitu makhrajnya ل, ujung lidah yang bawahnya makhrajnya ل yaitu makhrajnya ن , ujung lidah agak kedalam (dekat dengan makhrajnya ن) yaitu makhrajnya ر, ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas adalah makhrajnya, ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan gigi bawah adalah makhrajnya ط , د , ت , ujung lidah dengan ujung buah gigi yang atas adalah makhrajnya ظ , ذ , ث, bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi yang atas adalah keluarnya ف, diantara bibir atas dan bawah yaitu makhrajnya و , م , ب, pangkal hidung adalah tempat keluarnya ghunnah.

2) Sifat-sifat huruf.

Sifat-sifat huruf menurut Ibn al-Jazary ada 17 yaitu *Hams, jahr, Shiddah, Rakhawah, Bayniyyah, Isti'la', Istifal, Iṭḥāq, Infitah, Izlaq, Iṣmat, Ṣafir, Qalqalah, Lyn, Inḥiraf, Takrir, Tafasshi, Istiṭalah.*

3) Hukum-hukum *tanwin* dan *nun sukun* ketika bertemu huruf hijaiyyah ada lima, yaitu: *izhar, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, ikhfa' dan iqlab.*¹⁰⁶

a) *Izhar* adalah apabila ada *tanwin* atau *nun* mati bertemu salah satu huruf halaq 6 yaitu: *hamzah, ha', ha', kha', 'ain, ghain, wajjb* dibaca *izhar*.

¹⁰⁶ Syaikh Sa'id bin Sa'd Nabhan, *Hidayat al-Sibyan, Terj. Ahmad Muthohir bin 'Abdir Rohman al-Marraqi* (Surabaya: Maktabah 'Ashriyyah, tt), 4-9.

- b) *Idgham bighunnah* adalah apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu salah satu huruf 4 yaitu *ya'*, *nun*, *mim*, *waw*, maka wajib dibaca dengung.
- c) *Idgham bilaghunnah* adalah apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu *lam* atau *ra'*, maka wajib dibaca *idgham bilaghunnah*.
- d) *Iqlab* adalah apabila ada *tanwin* atau *nun* mati bertemu *ba'* maka wajib dibaca *iqlab* (*tanwin* dan *nun* mati diganti *mim* mati).
- e) *Ikhfa'* adalah apabila ada *tanwin* dan *nun* mati bertemu selain huruf-huruf yang telah disebutkan tadi, yang banyaknya ada 15 yaitu, *sad*, *dhal*, *tha'*, *kaf*, *jim*, *shin*, *qaf*, *sin*, *dal*, *ta'*, *za'*, *fa'*, *ta'*, *dad*, *za'*.
- 4) Hukum *mim sukun*
- Hukum *mim sukun* ada tiga yaitu:¹⁰⁷
- d) *Ikhfa' syafawi* yaitu apabila ada *mim sukun* bertemu *ba'*. Disebut *syafawi* karena *mim sukunnya* keluaranya dari mulut.
- e) *Idgham mitslain shoghir* yaitu apabila ada *mim sukun* bertemu *mim*.
- f) *Izhar syafawi* yaitu apabila ada *mim sukun* bertemu selain huruf *mim* dan *ba'*.
- 5) Hukum huruf *ghunnah mushaddadah*
- Huruf *ghunnah mushaddadah* ada dua yaitu *nun bertasydid* dan *mim bertasydid*. Ketika ada *nun bertasydid* atau *mim bertasydid* baik ia terletak di tengah kata atau di akhir kata maka ia wajib dibaca *ghunnah* (dengung) dengan panjang satu *alif* atau dua *harakat*.¹⁰⁸
- 6) *Mutamatsilayn, muta qaribayn, mutajanisayn*¹⁰⁹
- Idgham* menurut bahasa masuk. Sedangkan menurut istilah ulama' *mujawwidin*, *idgham* adalah memasukkan suara huruf pertama pada huruf kedua,

¹⁰⁷ Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al Jamzuriy, *Tuhfat al-Atfal*, Terj. Ahmad Muthohir bin 'Abdir Rohman al-Marraqi (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 10-11.

¹⁰⁸ Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, 115.

¹⁰⁹ Al-Ghorumy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat H}afsh*, 83-87.

sekiranya dua huruf tersebut menjadi satu huruf *bertasydid* dan dibunyikan dengan suara huruf kedua.

Idgham dibagi menjadi dua, yaitu:

a) *Idgham Saghir*

Idgham saghir adalah bertemunya dua huruf *idgham* dan yang awal mati.

Idgham saghir dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Mutamatshilayn*

Yaitu apabila ada dua huruf yang sama makhraj dan sifatnya, yang pertama mati dan yang kedua hidup.

2) *Mutajanisayn*

Yaitu apabila ada huruf mati berhadapan dengan huruf hidup, sedang keduanya sama *makhrajnya* tetapi beda sebagian sifatnya.

3) *Mutaqaribayn*

Yaitu apabila ada dua huruf bertemu yang awal mati, makhraj dan sifatnya berdekatan. Menurut Imam *Hafs* dari *Tariq Syatiby*, hurufnya adalah *lam sukun* bertemu *ra'* dan *qaf sukun* bertemu *kaf*.

b) *Idgham Kabir*

Idgham kabir ialah bertemunya dua huruf hidup yang dibaca *idgham*.

c) *Tafkhim*¹¹⁰

Tafkhim menurut bahasa artinya adalah menggemukkan. Sedangkan menurut ulama' mujawwidin adalah membaca tebal pada huruf, sehingga dari makhrajnya terdengar gemuk dan dari sifatnya terdengar kuat. Sebagian ulama' ada yang mendefinisikan *tafkhim* adalah suara gemuk yang berada pada suatu huruf (ketika diucapkan), yang gemanya memenuhi rongga mulut.

¹¹⁰ *Ibid.*, 56-57

Kata sinonim dari *tafkhim* adalah *taghliz*, hanya saja ulama' Mujawwidin sering menggunakan istilah *tafkhim* untuk tebalnya *ra'* dan istilah *taghliz* untuk tebalnya huruf *lam*.

Semua huruf *isti'la'*, harus dibaca *tafkhim* atau tebal, hanya saja tingkat ketebalan dari masing-masing huruf *isti'la'* tidak sama, tergantung berapa banyak sifat kuat yang dimilikinya. Semakin banyak mempunyai sifat kuat, maka semakin tebal huruf tersebut jika diucapkan.

d) *Tarqiq*

Semua huruf yang mempunyai sifat *istifal* harus dibaca tipis. Jumlah huruf *istifal* ada 22, yaitu selain huruf yang mempunyai sifat *isti'l'*. Kecuali huruf *lam* dan *ra'* yang terkadang dibaca *tafkhim* (jika *ra'* dibaca *tafkhim* ketika *berharakat fathah* dan *dammah*, sedangkan *lam*-nya lafadz jalalah dibaca *tafkhim* ketika sebelumnya *berharakat dammah* dan *fathah*).¹¹¹

e) Tebal tipisnya *Ra'*¹¹²

Hukum-hukum *ra'* ada tiga yaitu:

a. *Tafkhim*

Ra' yang dibaca tebal diantaranya yaitu:

- 1) *Ra'* yang berharakat *dammah* atau *fathah*
- 2) *Ra'* mati dan huruf sebelumnya *berharakat dammah* atau *fathah*
- 3) *Ra'* mati dan huruf sebelumnya berharakat *kasrah* namun bukan asli artinya sebagai *harakat penyambung*
- 4) *Ra'* mati dan huruf sebelumnya *berharakat kasrah* yang asli serta huruf sesudah *ra'* berupa huruf *isti'la'*

¹¹¹ *Ibid.*,59.

¹¹² Al-Mahmud, *Hidayat al-Mustafid*, Terj. Achmad Sunarto, 81-86.

a) *Tarqiq*

Ra' yang dibaca tipis yaitu:

- 1) *Ra'* yang *berharokat kasrah*, baik pada awal kata, pertengahan kata atau akhir kata, demikian juga pada kata *isim* atau *fi'il*
- 2) *Ra'* yang *berharakat kasrah* dan huruf sebelumnya berupa huruf *lyin* dan *ya'*
- 3) *Ra'* mati dan huruf sebelumnya *berharokat kasrah* yang asli dan huruf sesudah *ra'* tidak berupa huruf *isti'la'*.

b) Boleh *tafkhim* dan boleh *tarqiq*

Ra' yang boleh dibaca tebal dan boleh dibaca tipis yaitu *ra'* mati yang huruf sebelumnya *berharokat kasrah* dan huruf sesudahnya berupa huruf *isti'la'* yang dibaca *kasrah*.

7) *Mad*

Mad menurut istilah para qurro', ialah memanjangkan suaranya huruf *mad*. Huruf yang dibaca *mad* itu ada 3, yaitu *alif*, *wawu* dan *ya'* dengan syarat harus mati dan harus jatuh setelah harokat yang sesuai (*wawu* sesudah *dhammah*, *ya'* sesudah *kasrah*). Kalau *alif* pasti menjadi *mad* karena adanya pasti sesudah *fath}ah*. Misalnya seperti yang ada pada perkataan ¹¹³تُوحِيهَا.

Bacaan *mad* itu terbagi menjadi dua, yaitu *mad* asli dan *mad far'I* (cabangan). *Mad* asli itu juga bernama *mad thabi'I* (menurut tabiat), karena orang yang mempunyai tabiat yang lurus itu tidak akan mengurangi dan menambah dari kepastiannya *mad* ini. Yaitu panjang kira-kira satu *alif* atau dua harakat. Kemudian kalau sesudahnya huruf *mad* berupa *hamzah* atau *sukun* yang asli atau *'aridi*, *mukhaffaf* (ringan tidak *bertasydid*) atau *muthaqqal* (*bertasydid*), ini semua lalu

¹¹³ Birri, *Standar Tajwid Bacaan al-Qur'an*, 107.

bernama *mad far'i* (cabangan), *hamzah* atau *sukun* inilah yang menyebabkan bertambahnya panjang lagi dari *mad* asli tadi.¹¹⁴ *Mad far'i* itu dibagi menjadi empat:

a) *Mad wajib muttashil*.

Mad wajib muttashil adalah *mad* bertemu *hamzah* dalam satu kalimat. Adapun panjangnya adalah dua *alif* atau dua setengah *alif* (4 atau 5 harakat).

Dinamakan *muttashil*, sebab bertemunya huruf *mad* dengan *hamzah* masih dalam satu kalimat. Dinamakan *wajib*, itu karena semua ulama' qurro' *ittifaq* mewajibkan menambahi panjangnya dari *mad* asli.

b) *Mad jaiz munfashil*.¹¹⁵

Mad jaiz munfashil yaitu *mad* bertemu *hamzah* di lain kalimat. Adapun panjangnya adalah dua *alif* atau dua setengah *alif*.

Dinamakan *munfasil* karena antara huruf *mad* dan *hamzah* sudah terpisah atau beda kalimatnya. Sedangkan dinamakan *jaiz* karena bisa hilang sebabnya menambahi panjang, seperti *waqf* pada kalimat yang pertama, kalau hilang sebabnya maka tidak menambahi panjang lagi. Atau dinamakan *jaiz* karena para qurro' khilaf (berbeda-beda bacaannya).

c) *Mad lazim*.¹¹⁶

Mad lazim yaitu *mad* di mana huruf *madnya* jatuh sebelum huruf yang dibaca *sukun* asli (huruf yang tetap dibaca *sukun* baik ketika *waqf* maupun *wasal*). Kadar panjang *mad lazim* adalah tiga *alif* atau enam *harakat*.

Mad lazim terbagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) *Mad lazim mukhaffaf kilmi* yaitu *mad lazim* yang terdapat pada satu kata dan huruf setelah huruf *mad* berupa huruf yang dibaca *sukun* asli dan tidak

¹¹⁴ *Ibid.*, 108.

¹¹⁵ *Ibid.*, 109.

¹¹⁶ Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, 168-169.

bertasydid. Mad lazim mukhaffaf kilmi dalam al-Qur'an hanya terdapat pada satu kata yaitu *الآن*

2) *Mad lazim muthaqq al- kilmi* yaitu *mad lazim* yang terdapat pada satu kata dan huruf setelah *mad* berupa huruf yang dibaca *sukun* asli dan *bertasydid*.

Contoh: *الصَّائِحَةُ - الدَّابَّةُ*

3) *Mad lazim mukhaffaf harfi* yaitu *mad lazim* yang terdapat pada beberapa huruf hijaiyyah di awal surat dan huruf setelah huruf *mad* berupa huruf yang dibaca sukun asli dan tidak *diidghamkan* pada huruf berikutnya. Contoh: *ن - ص*

4) *Mad lazim muthaqq al-harfi* yaitu *mad lazim* yang terdapat pada beberapa huruf hijaiyyah di awal surat dan huruf setelah huruf *mad* berupa huruf yang dibaca *sukun* asli dan *diidghomkan* pada huruf berikutnya. Contoh: *م ن*

5) *Mad 'arid*.¹¹⁷

Yaitu apabila setelah *mad* terdapat huruf mati baru (karena *diwaqfkan*).

Mad ini ada dua yaitu:

6) *Mad 'arid lissukun* yaitu *mad* bertemu huruf hidup dibaca *waqf*. *Mad* ini boleh boleh dibaca 1 *alif*, 2 *alif* dan 3 *alif*. Contoh: *يُؤْمِنُونَ*

7) *Mad layin* yaitu *fathah* diikuti *wawu sukun* atau *ya' sukun*, bertemu huruf hidup dibaca *waqf*. *Mad* ini boleh dibaca 1 *alif*, 2 *alif*, 3 *alif*. Contoh: *ضَيْف*

10) *Qalqalah*¹¹⁸

Huruf *qalqalah* ada lima yang terkumpul dalam kata *قَطْبُ جَدٍ* yaitu *ق ط ب ج د*.

Qalqalah terbagi menjadi dua yaitu *qalqalah sughra* dan *qalqalah kubra*. Jika matinya huruf *qalqalah* itu asli dinamakan *qalqalah*

¹¹⁷ Al-Ghoromy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafsh*, 97-98.

¹¹⁸ Al-Mahmud, *Hidayat al-Mustafid*, Terj. Achmad Sunarto, 87-89.

sughra. Dan jika matinya huruf *qalqalah* itu baru terjadi pada waktu berhenti atau *waqf*, maka dinamakan *qalqalah kubra*.

11) Pembagian *Waqf*.¹¹⁹

Secara umum *waqf* dibagi menjadi empat yaitu:

- e) *Idtirariy* artinya terpaksa, yaitu dilakukan oleh qari' karena kehabisan nafas, batuk, lupa dan sebagainya. Dalam hal ini, qari' boleh berhenti pada perkataan manapun yang ia sukai dan ia wajib memulai membaca lagi dari perkataan dimana ia berhenti, jika *ibtida'* disitu dibenarkan (tidak merusak kalimat).
- f) *Intizariy* artinya berhenti menunggu, yaitu qari' berhenti pada sebuah kata yang perlu untuk menghubungkan dengan kalimat wajah lain pada bacaannya ketika ia menghimpun beberapa qira'at karena adanya perbedaan riwayat.
- g) *Ikhtibariy* artinya berhenti diuji, yaitu ketika qari' diuji untuk menerangkan *al-Maqtu'* atau kata terpotong seperti مَا أَيُّنْ- مَا dan *al-mausul* (kata bersambung) seperti أَيُّنَمَا

Qari' boleh berhenti hanya karena hajat atau keperluan, seperti ditanya oleh penguji atau karena sedang mengajar.

- h) *Ikhtiariy* artinya berhenti yang dipilih. *Waqf ikhtiariy* inilah *waqf* yang disengaja atau dituju atau dipilih bukan karena sebab-sebab yang telah lewat pada nomor yang sebelumnya.

Adapun penjelasan materi tajwid diatas diambil dari kitab *syifaul jinan*, *hidayatul mustafidz*, *jazariyyah*, materi tersebut sesuai apa yang telah diajarkan santri di

¹¹⁹ Murtadlo, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid* (Malang: 1405 H), 60-68.

Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan, hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh ustadz ahmad wildan suyuthi:

pembelajaran yaitu segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai santri, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran, adapun materi yang digunakan di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan pada tahap pemula dan tahap menengah yaitu menggunakan *kitab hidayatul mustafidz dan syifaul jinan*,¹²⁰

Diperkuat lagi wawancara dengan ustadz sirojuttolibin tentang materi tajwid yang disampaikan kepada santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan yaitu:

Adapun materi yang saya sampaikan kepada santri yaitu menggunakan kitab jazariyyah, sebenarnya masih banyak kitab lain untuk mempelajari ilmu tajwid selain kitab jazariyyah, adapun tujuan menggunakan kitab jazarariyyah yaitu: selain mudah di pahami yang pernah belajar, isi kitab ini penjelasannya luas yaitu dari mahorijul huruf sampai waqof, akan tetapi kalau ingin belajar kitab jazariyyah, minimal santri sudah pernah belajar dan mengerti tentang ilmu tajwid yang tujuannya agar santri tidak bingung dalam memahami kitab ini, maka dari itu di di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan menggunakan tiga kitab untuk mempelajari tajwid yaitu kitab *syifaul jinan, hidayatul mustafidz, jazariyyah*.

Berdasarkan wawancara dengan bagus bendrat salah satu santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan.

yaitu:

¹²⁰Lihat transkrip wawancara, 03/W/F-1/5-4/2019

Materi yang telah disampaikan ustadz kepada santri yaitu:

1. Untuk santri yang belum bisa sama sekali lebih ditekankan terutama dalam bidang sifat huruf dan makhorijul huruf.
2. Untuk santri yang mulai faham dengan ilmu tajwid difokuskan pada bacaan hukum bacaan tajwid
3. Dan Santri yang sudah faham dengan hukum bacaan tajwid, difokuskan praktek membaca al-qur'an disertai hukum bacaan tajwid yang telah diajarkan.¹²¹

3. Metode Pembelajaran Tajwid Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan adalah metode talaqqi dan metode ceramah.

Yang dilaksanakan diluar kelas dan didalam kelas.

Metode talaqqi merupakan metode pembelajaran yang pada prosesnya langsung berhadapan dengan seorang guru, Proses pembelajaran metode talaqqi tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar. Teknik dasar metode talaqqi yaitu santri mengaji berhadapan langsung dengan guru (ustadz/ustadzah) sambil dibenarkan makhraj dan tajwid nya apabila santri salah melafalkannya. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kreadibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Alquran dan bertajwid yang baik dan benar. Berdasarkan penuturan Ustadz Sirojuttolibin:

Teknik metode talaqqi adalah metode cara belajar dan mengajar Alquran yang diterapkan rasulullah dan sahabatnya. Saya menggunakan metode ini dengan cara berhadapan langsung antara guru dengan santri secara individual. Saya menggunakan teknik ini supaya santri dapat

¹²¹ Lihat transkrip wawancara, 07/W/F-1/5-4/2019

memahami secara detail tentang ajaran-ajaran yang ada dalam hukum tajwid, setelah itu santri juga dapat menerapkan hukum tajwid dalam ayat-ayat Alquran dengan cepat dan benar.¹²²

Penuturan tersebut mempertegas bahwa metode talaqqi Adalah metode tajwid yang bersifat face to face yaitu langsung berhadapan dengan guru. Dengan demikian, ustadz dituntut profesional dan memiliki kreadibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Alquran (murattil) dan bertajwid baik dan benar.

Ditambahkan pula penuturan dari ustadz Muhtar Fauzi:

Menurut ajaran Alquran diwajibkan untuk mempelajari ilmu tajwid karena ilmu tajwid hukumnya fardlu kifayah, apabila kita membaca ayat-ayat Alquran tanpa didasari ilmu tajwid maka kita tidak akan mendapat pahala tapi yang kita dapat adalah dosa, selain membaca ayat-ayat Alquran ilmu tajwid juga harus diterapkan dalam melaksanakan sholat lima waktu, terutama dalam bacaan ayat-ayatnya, apabila kita melaksanakan sholat bacaan-bacaan yang kita baca tidak menggunakan hukum tajwid terutama di surat Al-fatihah dan surat-surat pendek maka shalat nya tidak akan sah dan tidak diterima oleh Allah SWT.¹²³

Berdasarkan data di atas maka semakin tampak urgensi metode talaqqi yang berlandaskan pada tartil dan tajwid dalam proses pembelajaran membaca Alquran. Adapun kelebihan dan kelemahan metode talaqqi berdasarkan penuturan Ustadz Sirojuttolibin:

¹²² Lihat transkrip wawancara, 01/W/F/5-4/2019

¹²³ Lihat transkrip wawancara, 03/W/F-1/5-4/2019

Kelebihan dari metode talaqqi adalah faktor motivasi dalam pembelajaran Alquran dan tajwid, dalam artian santri yang masih kurang dalam pembelajaran tersebut sehingga metode ini dianggap sangat cocok dan efektif untuk diterapkan di santri dan bisa juga di madrasah, dengan metode ini santri dapat membaca dan dapat mengetahui langsung hukum tajwid sesuai dengan aturan ilmu tajwid yang benar. Kelemahan dari metode talaqqi berasal dari faktor santri sendiri yang belum menguasai ilmu tajwid dengan baik seperti panjang pendek, pengucapan makhraj, dan santri yang mudah bosan sehingga akan bercanda dengan teman-teman mereka sendiri. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kelemahan metode talaqqi adalah memeriksa bacaan dan mengontrol perkembangan ilmu tajwidnya.¹²⁴

Berdasarkan hasil observasi, dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan menggunakan metode talaqqi, santri mengaji Alquran dan langsung berhadapan dengan ustadz dan disitu metode talaqqi diterapkan, dan apabila santri salah melafalkan ayat baik dari segi makhraj ataupun tajwidnya maka guru langsung membenarkan/menegurnya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa santri antusias dalam mengikuti pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan metode talaqqi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibnu Rosikin:

Menurut saya, mempelajari tajwid sangat menyenangkan, kita menjadi mengerti dan mempermudah dalam membaca Alquran dengan tartil dan benar, belajar ilmu tajwid itu susah-susah mudah, susahya ketika

menghafal huruf-huruf yang termasuk bagian-bagian ilmu tajwid dan mengingat contoh-contohnya, mudahnya ketika kita sudah ingat dan mengerti cara membaca Alquran dan kita bisa mengamalkannya kepada orang lain, belajar tajwid dengan metode talaqqi juga membuat santri lebih paham dengan apa yang diajarkan, dibandingkan dengan metode yang instan atau cuma sekedar memberikan contoh, metode talaqqi merupakan metode yang sangat mudah untuk dipahami karena berhadapan langsung dengan guru dan membantu kita mengasah otak untuk mengulang hafalan untuk memberikan contoh suatu bacaan.¹²⁵

Hal senada diutarakan oleh Bagus Bendrat:

Menurut saya mempelajari tajwid itu sangat penting, jika kita tidak mempelajari ilmu tajwid mana bisa kita membaca Alquran dengan tartil dan benar, dan dengan cara metode talaqqi lebih dapat dipahami dan dimengerti, dan mudah disimak dibanding dengan metode lainnya, apalagi jika menggunakan metode belajar tajwid dengan alat komunikasi, akan memperlambat proses pemahamannya.¹²⁶

Adapun wawancara yang dilaksanakan dalam kelas diantaranya adalah metode ceramah, yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai.

Metode ini diutarakan oleh Ustadz Ahmad Wildan Suyuti sebagai berikut:

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara, 03/W/F-1/5-4/2019

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara, 03/W/F-1/5-4/2019

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran tajwid di dalam kelas diantaranya adalah: metode ceramah, yaitu santri mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian para santri mendengarkan dan memaknai kitab yang telah ditentukan pada pembelajaran.

Ustadz asror ihsani juga mengutarakan hal yang hampir sama menurutnya, yaitu: Dalam Penyampaian pembelajaran tajwid di madrasah diniyah sini menggunakan beberapa metode, yaitu metode ceramah dalam menjelaskan materi.

4. Evaluasi pembelajaran Tajwid Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat diatas, maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Dalam suatu pembelajaran untuk mengukur tingkat kefahaman saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dilaksanakan yaitu Penilaian Sumatif.

Penilaian sumatif Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, semester, atau akhir tahun. Tujuannya untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid selama satu cawu, semester pada suatu unit pendidikan tertentu.

Adapun sistem penilaian dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan menurut Ustadz ahmad wildan suyuti:

Melalui ujian takhriri (ujian tertulis) dan ujian syafahi yang mana setiap santri maju kedepan dan di suruh membaca kitabnya sendiri setelah itu santri diberi pertanyaan-pertanyaan terkait mengenai teks yang dibaca dan pelaksanaan tes tersebut hanya dilaksanakan pada akhir semester dan pertengahan semester.¹²⁷

Hal ini juga sesuai dengan wawancara dengan Ibnu Rosikin:

Evaluasi biasanya dilakukan setiap akhir semester, yaitu berupa ujian tulis yang biasa disebut ujian takhriri dan ujian lisan yang biasa disebut ujian syafahi. Sedangkan untuk ulangan harian tidak pernah dilakukan.¹²⁸

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwasannya evaluasi dilaksanakan pada setiap pertengahan semester dan akhir semester yaitu dengan menggunakan ujian tulis (takhriri) dan ujian lisan (syafahi).

Dalam pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu kemampuan yang tidak bisa diabaikan, karena evaluasi merupakan alat bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran baik itu pakai metode, ataupun tidak. Dalam menentukan penilaian ada beberapa bentuk jenis dan prosuder penilaian seperti lisan atau tertulis.

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara, 03/W/F-1/5-4/2019

¹²⁸ Lihat transkrip wawancara, 06/W/F-1/5-4/2019

Dalam evaluasi yang diadakan setiap pertengahan dan akhir semester, yaitu menggunakan test tertulis yang mana santri diberi soal yang berisi tentang teori ilmu tajwid dan test lisan, yaitu santri berhadapan dengan guru kemudian guru memberikan pertanyaan secara lisan tentang teori ilmu tajwid dan guru meminta santri untuk membaca Al-Qur'an agar guru dapat mengetahui kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an dan bagaimana kesesuaian santri dalam menjawab teori ilmu tajwid dengan bacaan tajwidnya yang dipraktikkannya dalam bacaan Al-Qur'annya di hadapan guru. Ini sesuai dengan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran ustadz Asror ihsani diperoleh bahwa, evaluasi atau penilaian untuk anak dalam mata pelajaran Tajwid adalah tertulis dan lisan kesesuaian antara bacaan tajwid santri dan teori dalam Ilmu Tajwid.

Hasil Penilaian Praktek Membaca Al-Qur'an Pada kelas 5

Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan.

NO	NAMA	Penilaian		
		Tajwid	Makhorijul Huruf	Shifatu Huruf
1.	Ahmada Sulthon	82	71	78
2.	Arya Pratama	85	78	84
3.	Bendrat Bagus	80	72	78
4.	Fadholi Fathul Burhan	76	69	75
5.	Ichwanul Adhib	79	70	75
6.	Kurniawan DwiAntoro	70	67	72
7.	M. Amirul Umarul F	80	69	74
8.	M. Afrad Afifillah	77	70	75

9.	M. Imam Rozie	80	71	70
10.	Nanang Iswahyudi	75	69	75
11.	Rifki Kurnia	75	68	69
12.	Syahrul Adzim	76	67	74
13.	Yahya Tobroni	70	67	74

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa santri pada kelas 5 memperoleh nilai di atas 70 dengan standar nilai 60-90, maka dari hasil penilaian guru mata pelajaran Tajwid pada lisan (membaca Al-Qur'an) atau pada tertulis teori) berjalan efektif. Dalam praktik atau membaca Al-Qur'an ada tiga kriteria yang dinilai oleh guru mata pelajaran Tajwid yaitu, Tajwid, Kefasihah dan Kelancaran.

5. Dampak pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan

Dampak secara etimologis berarti benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).¹²⁹

Pembelajaran tajwid menggunakan Kitab *Shifaul jinan, hidayatul mustafid dan jazariyyah*, di pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan, standar kompetensi yang diinginkan adalah santri mampu untuk membaca al- Qur'an. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut ada beberapa indikator yang harus dicapai. Berdasarkan wawancara kepada ustadz Sirojuttolibin yang mengajar al-Q ur'an indikator kemampuan membaca al-Q ur'an di pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan yaitu: Menilai dari segi kelancarannya, yaitu santri membaca tanpa tersendat-sendat dan tidak lamban

¹²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar, hal.234.

membacanya. ketepatan makharijnya yaitu mengetahui ketepatan di mana tempat keluarnya huruf serta kesesuaian tajwidnya yaitu membaca huruf sesuai dengan hak-haknya dan sifat aslinya setiap membaca al- Qur'an.

Indikator tersebut juga diutarakan oleh ustadz Ahmad Wildan Suyuthi bahwa:

“Santri harus bisa melafadzkan berdasarkan di mana tempat-tempat bunyi huruf, kesesuaian panjang pendeknya, mendengungnya, dibaca jelas atau samar. Lancar membacanya atau tidak terlalu sering mengulang bacaan”

Dari data di atas bahwa indikator kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan adalah:

- 5) Kelancaran adalah membaca al- Qur'an tanpa mengulang bacaan/tilawah tanpa pikir.
- 6) Makharij Al-Huruf (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
- 7) Tajwid (ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah tafhim, tarqiq dan semisalnya).
- 8) Qira'ah al -Gharibah bacaan-bacaan yang asing dalam al- Qur'an seperti al-Saktah al-Imalah, al-Tashil, al-Ishmam, al-Naql, al-Ikhtilas dan bacaan-bacaan al-Gharibah.¹³⁰

¹³⁰ Farida Nur Istiqomah, *Komparasi Kemampuan Membaca al- Qur'an Santri dengan Metode Tilawati di TPA Nailul Muna dan Metode Iqro" di TPA Baitussakin* (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2016), 14.

Adapun instrumen penilaian tes kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar, baik dalam penggunaan makhraj maupun penerapan tajwid meliputi:

3) Penilaian:

- d) K: Kelancaran
- e) M: Makharij al-Huruf
- f) T: Tajwid

4) Kriteria nilai:

- e) A: Sangat baik (86-100)
- f) B: Baik (71-80)
- g) C: Cukup (55-70)
- h) D: Kurang (55)

Kriteria Penilaian Kemampuan Membaca al- Qur'an

NO	Bidang Penilaian	Nilai		
		A	B	C
14	Kelancaran	Tanpa mengulang bacaan	Sering mengulang bacaan (dapat membenarkan)	Sering mengulang bacaan (diingatkan dan tidak dapat membenarkan)
15	Makharij al-huruf	Bisa membedakan makharij dan	Bisa membedakan makharij dan	Bisa membedakan makharij dan

		fasih	kurang fasih	kurang tepat
16	Penerapan tajwid	Melakukan kesalahan dan menyadari kesalahan	Melakukan kesalahan dan tidak mampu membenarkan sehingga diingatkan maksimal 3 kali	Melakukan kesalahan dan tidak mampu membenarkan sehingga diingatkan maksimal 4 kali atau lebih

Hasil penilaian kemampuan membaca al- Qur'an santri dapat dilihat pada tabel yang tertera di bawah ini.

NO	NAMA	Aspek yang dinilai			Jumlah nilai perolehan	Nilai	(Tuntas/belum tuntas)
		Tajwid	Makhorijul Huruf	Shifatu Huruf			
1.	Ahmada Sulthon	82	71	78	231	77	TUNTAS
2.	Arya Pratama	85	78	84	247	82	TUNTAS
3.	Bendrat Bagus	80	72	78	230	76,7	TUNTAS
4.	Fadholi Fathul Burhan	76	69	75	220	73,7	TUNTAS
5.	Ichwanul	79	70	75	224	74,7	TUNTAS

	Adhib						
6.	Kurniawan						TUNTAS
	DwiAntoro	70	67	72	209	69,7	
7.	M. Amirul						TUNTAS
	Umarul F	80	69	74	223	74,3	
8.	M. Afrad						TUNTAS
	Afifillah	77	70	75	222	74	
9.	M. Imam						TUNTAS
	Rozie	80	71	70	228	76	
10.	Nanang						TUNTAS
	Iswahyudi	75	69	75	219	73	
11.	Rifki Kurnia	75	68	69	212	70,7	TUNTAS
	Syahrul				217	72,3	TUNTAS
12.	Adzim	76	67	74			
	Yahya				211	70,3	TUNTAS
13.	Tobroni	70	67	74			

Ustadz Sirojuttolibin mengutarakan sebagai berikut:

Ketika proses pembelajaran tajwid siswa mampu menjelaskan pengertian dari berbagai macam bacaan-bacaan tajwid, mengetahui cara membacanya serta bisa menyebutkan hukum bacaan dari potongan ayat al- Qur'an. Namun, ketika membaca al- Qur'an santri meng alami kesulitan dalam menyebutkan hukum bacaan. Akan tetapi, santri tetap bisa menerapkan cara membacanya. Hal ini diketahui ketika santri membaca al- Qur'an dihadapan ustadz secara

langsung kemudian diakhir setoran, ustadz memberikan pertanyaan untuk mencari hukum bacaannya.

Ustadz ahmad wildan suyuti juga mengutarakan sebagai berikut:

Sudah baik, hanya beberapa anak yang kurang lancar dan belum sesuai dengan kaidah tajwid ketika membaca al- Qur'an. Kadang-kadang ketika langsung dipraktikkan membaca al-Qur'an masih berfikir bacaan apa, namun ketika membaca sudah bisa mempraktekan cara membacanya.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan santri dalam membaca al- Qur'an sudah bagus, mayoritas santri membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan (tidak tergesa-gesa), mereka memperhatikan bacaan tajwidnya serta menerapkan makharijal-hurufnya, namun ketika selesai membaca al- Qur'an ustadz memberikan beberapa pertanyaan ditanya tentang bacaan tajwidnya, mereka mayoritas belum bisa menjawabnya.

Dalam praktek membacanya sudah baik namun untuk teori ditanyakan ketika membaca al- Qur'an mereka mayoritas lupa tentang bacaan tajwidnya.

Dari hasil wawancara dan data observasi dapat diketahui bahwa bacaan al- Qur'an santri Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan mayoritas memiliki kemampuan membaca al- Qur'an yang baik dari pada pemahaman teori bacaan tajwid.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tujuan Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, atau dimana saja dalam kontinuitas khusus. Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan apresiasi. Berdasarkan mata ajaran ada yang dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan bermakna.

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid adalah menjaga lisan kita dari *lahn* (kesalahan) ketika membaca firman Allah SWT, hadits Nabi SAW, atau teks-teks syari'at seperti doa-doa dalam shalat dan di luar shalat. Orang yang membacanya dengan tanpa tajwid maka akan terjerumus ke dalam *lahn* (kesalahan)

yang berdampak negatif terhadap nilai ibadahnya, mengurangi pahala, atau bahkan membatalkannya bila ada unsur sengaja atau *tasir* (sembrono, tidak hati-hati, dan tidak berusaha maksimal).

Secara umum, tujuan mempelajari tajwid sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ulama al-Qur'an antara lain:

- a) Dapat melafazhkan huruf *hija'iyah* dengan baik sesuai dengan *makhraj* dan *sifatnya*
- b) Memelihara kemurnian al-Qur'an (dari segi membacanya)
- c) Menjaga dari kesalahan lisan sehingga berakibat dosa

Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Alquran dengan ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Dalam kitab *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid* dijelaskan "Tidak ada perbedaan pendapat bahwasannya (mempelajari) Ilmu Tajwid hukumnya fardu kifayah, sementara mengamalkannya (tatkala membaca Alquran) hukumnya fardu 'ain bagi setiap Muslim dan Muslimah yang telah mukalaf". Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan, yaitu agar para santri paham mengenai kaidah tajwid, sehingga ketika membaca al-Qur'an dapat fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Adapun tujuan umum dan khusus dari pembelajaran tajwid yaitu:

- 1) Agar para santri dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar yang sesuai dengan makhraj dan sifatnya.

- 2) Agar para santri tidak melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an sehingga dapat merubah makna.
- 3) agar para santri fasih dalam membaca al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterkaitan antara tujuan pembelajaran ilmu tajwid adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan agar para santri paham mengenai kaidah tajwid, sehingga para santri dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar yang sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Dan juga agar para santri ketika membaca al-Qur'an dapat fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid.

B. Analisis Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Sebuah tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika tidak ada materi untuk disampaikan ke peserta didik. Materi tajwid yang digunakan pembelajaran yaitu segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai santri, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Evi Fatimatur Rusdiah dalam bukunya yang berjudul *perencanaan pembelajaran*. bahwasanya Materi adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa-siswi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan dipahami oleh siswa-siswi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.

Adapun materi tajwid tersebut sesuai apa yang telah diajarkan santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan meliputi: *Makhrarij al-Huruf*, Sifat-sifat huruf, Hukum *nun sukun* dan *tanwin*, Hukum *mim sukun*, Hukum huruf

ghunnah mushaddadah, Mutamatsilayn, muta qaribayn, mutajanisayn, Tafkhim , Tarqiq, Mad, Qalqalah, Waqf.

Adapun yang dimaksud materi Pembelajaran ilmu tajwid yang dilakukan secara berjenjang dipondok Pesantren Tachfidul Qur'an Al-Hasan yaitu segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai santri, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran, adapun materi yang digunakan yaitu materi yaitu menggunakan kitab *syifa al-janan*, *hidayatul mustafidz* dan *jazariyyah*

1. Jenjang pertama menggunakan kitab *syifa al-janan* karena selain mudah dipahami, isi dan penjelasan dari kitab *syifa al-janan* belum terlalu banyak dan luas, tulisan di kitab *syifa al-janan* adalah pegon arab. Jadi sangat mempermudah bagi yang belum mahir bahasa arab.
2. Jenjang kedua menggunakan kitab *hidayatul mustafidz*, karena untuk tahap kedua santri dilatih mamaknai dan memahami dari isi kitab *hidayatul mustafidz* ,pembahasan isi dari kitab *hidayatul mustafidz* yaitu mulai dari makharijul huruf sampai waqof.
3. Jenjang ketiga menggunakan kitab *jazariyyah*, sebenarnya masih banyak kitab lain untuk mempelajari ilmu tajwid selain kitab *jazariyyah*, adapun tujuan menggunakan kitab *jazarariyyah* yaitu: selain mudah di pahami yang pernah belajar, isi kitab ini penjelasannya luas yaitu dari mahorijul huruf sampai waqof, akan tetapi kalau ingin belajar kitab *jazariyyah*, minimal santri sudah pernah belajar dan mengerti tentang ilmu tajwid yang tujuannya agar santri tidak bingung dalam memahami kitab ini, maka dari itu di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan menggunakan tiga kitab untuk mempelajari tajwid yaitu kitab *syifaul jinan*, *hidayatul mustafidz*, *jazariyyah*.

Dari penjelasan tersebut peneliti menganalisis bahwasannya materi pembelajaran ilmu tajwid yaitu sebuah materi pelajaran ilmu tajwid yang disajikan para ustadz/guru untuk disampaikan kepada santri, dan materi yang ada di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu menggunakan kitab syifaul jinan, hidayatul mustafid, jazariyyah. Materi tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan setiap santri yang mau belajar, akan tetapi kalau bukan dikalangan pesantren, maka pembelajaran bisa menggunakan kitab terjemahnya ataupun buku pedoman tajwid lainnya.

C. Analisis Metode pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tersebut. Tujuan instruksional merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran.

Metode talaqqi adalah mempelajari seluruh bacaan Alquran kepada seorang guru secara langsung dengan berhadap-hadapan, dimulai dari Al-Fatihah secara beruntun sampai selesai surat An-Nas. Metode ini digunakan agar pembimbing dapat mengetahui dengan mudah letak kesalahan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an perhurufnya. Tilawah dan tadabbur Al-Qur'an tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya mu,,allim atau pengasuh yang mempunyai penguasaan

mumpuni untuk itu, terutama dari sisi memahami dan menerapkan tajwid, makhārij al-huruf dan ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penuturan yang telah didapat peneliti di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan yaitu menggunakan metode talaqqi, metode cara belajar dan mengajar Al-Qur'an yang diterapkan Rasulullah dan sahabatnya. penggunaan metode ini dengan cara berhadapan langsung antara guru dengan santri secara individual. tujuan menggunakan teknik ini supaya santri dapat memahami secara detail tentang ajaran-ajaran yang ada dalam hukum tajwid, setelah itu santri juga dapat menerapkan hukum tajwid dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat dan benar.

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah "Penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas.

Adapun wawancara yang dilaksanakan dalam kelas diantaranya adalah metode ceramah, yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah "Penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran tajwid di di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan yang khususnya di dalam kelas diantaranya adalah: metode ceramah, yaitu santri mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian para santri mendengarkan dan memaknai kitab yang telah ditentukan pada pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid menggunakan dari hasil data yang diperoleh peneliti metode yang digunakan yaitu metode talaqqi berhadapan dengan guru, pembelajaran metode talaqqi tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar. Teknik dasar metode talaqqi yaitu santri mengaji berhadapan langsung dengan guru (ustadz/ustadzah) sambil dibenarkan makhraj dan tajwidnya apabila santri salah melafalkannya dengan demikian, ustadz dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an (murattil) dan bertajwid baik dan benar.

Sedangkan metode ceramah merupakan penerangan dan penuturan sebuah materi secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas. Kelebihan metode ini yaitu suasana kelas berjalan dengan tenang, guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif, tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus bersamaan. Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak. Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu menggunakan dua metode, dan metode tersebut yang dilaksanakan pada kegiatan kelas dan diluar kelas, metode yang digunakan saat diluar kelas yaitu menggunakan metode talaqqi, sedangkan metode didalam kelas menggunakan metode ceramah.

D. Analisis Evaluasi Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik. Penilaian Sumatif yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, semester, atau akhir tahun. Tujuannya untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid selama satu cawu, semester pada suatu unit pendidikan tertentu.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid yaitu menggunakan sistem evaluasi tes tulis (tahriri) dan tes lisan (syafahi). Yang mana keduanya dilaksanakan pada akhir semester.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan yang digunakan yaitu metode bandongan, metode ceramah, metode drill dan metode tanya jawab. Sedangkan teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu teknik tes yaitu tes lisan dan tes tulis, yang mana dalam pelaksanaannya dengan cara tes lisan yaitu setiap santri maju menghadap ustadz dengan membawa kitabnya sendiri, setelah itu santri diberi pertanyaan-pertanyaan terkait mengenai teks yang dibaca, selain menggunakan tes lisan, teknik evaluasi lain yang digunakan yaitu tes tulis. Dan pelaksanaan evaluasi ini yaitu pada pertengahan dan akhir semester.

Dalam pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu kemampuan yang tidak bisa diabaikan, karena evaluasi merupakan alat bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan

pelajaran baik itu pakai metode, ataupun tidak. Dalam menentukan penilaian ada beberapa bentuk jenis dan prosuder penilaian seperti lisan atau tertulis.

Dalam evaluasi yang diadakan setiap pertengahan dan akhir semester, yaitu menggunakan test tertulis yang mana santri diberi soal yang berisi tentang teori ilmu tajwid dan test lisan, yaitu santri berhadapan dengan guru kemudian guru memberikan pertanyaan secara lisan tentang teori ilmu tajwid dan guru meminta santri untuk membaca Al-Qur'an agar guru dapat mengetahui kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an dan bagaimana kesesuaian santri dalam menjawab teori ilmu tajwid dengan bacaan tajwidnya yang dipraktikkannya dalam bacaan Al-Qur'annya di hadapan guru. Ini sesuai dengan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran, bahwa, evaluasi atau penilaian untuk anak dalam mata pelajaran Tajwid adalah tertulis dan lisan kesesuaian antara bacaan tajwid santri dan teori dalam Ilmu Tajwid.

Dari hasil teori dan wawancara tersebut peneliti dapat menganalisis Dalam Teori Ilmu Tajwid guru menilai dari segi benar atau salahnya santri dalam menjawab, dalam penilaian Tajwidnya guru menilai dari segi bagaimana santri membaca Al-Qur'annya apakah menggunakan tajwid dengan benar atau masih belum, dalam segi kefasihan guru menilai bacaan Al-Qur'an santri dari segi bagaimana cara santri melafazkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar, dan terakhir dari segi kelancaran, guru menilai bacaan santri dari segi terbata-bata atau tidak dalam membaca Al-Qur'annya.

E. Dampak Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Dampak pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap cara membaca Al-Qur'an bagi santri, karena selain menghafal, santri juga ditekankan membaca Al-Qur'an harus disertai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain menghafal dan membaca di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan juga ditekankan untuk mendalami ilmu tajwid, karena dampak belajar ilmu tajwid tersebut santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan sangat hati-hati dalam mengucapkan setiap huruf di dalam al-qur'an. Dampak secara etimologis berarti benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

Hasil belajar merupakan komponen penting dalam setiap pembelajaran. Jika belajar diartikan sebagai segala bentuk perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan atau sistem nilai perubahan tersebut hanya dapat dinilai melalui evaluasi. Adapun pembuktian ini dapat dilihat dari kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an secara baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makharij al-huruf.

Dalam proses belajar mengajar tajwid, menentukan model pembelajaran sangat penting, mengingat ketepatan dalam memilih model pembelajaran dan pemilihan metode dapat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran tajwid.

Santri dikatakan mampu membaca al-Qur'an apabila santri mampu menguasai lima aspek penilaian yaitu: aspek kelancaran, aspek Makharij Al-Huruf Qira'ah al Gharibah dan aspek penerapan tajwid.

- 1) Kelancaran adalah membaca al-Qur'an tanpa mengulang bacaan/tilawah tanpa pikir.

- 2) Makharij Al-Huruf (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
- 3) Tajwid (ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah tafhim, tarqiq dan semisalnya).
- 4) Qira'ah al-Gharibah bacaan-bacaan yang asing dalam al-Qur'an seperti al-Saktah al-Imalah, al-Tashil, al-Ishmam, al-Naql, al-Ikhtilas dan bacaan-bacaan al-Gharibah.

Di di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan dalam pembelajaran tajwid kompetensi yang ditekankan adalah santri mampu membaca al-Qur'an secara tartil. Adapun kriteria bahwa dikatakan dapat membaca al-Qur'an dengan tartil, indikatornya adalah:

- 1) Kelancaran adalah tak ada hambatan, tak lamban dan tak tersendat-sendat. Kelancaran membaca al-Qur'an anak berarti anak mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, cepat, tepat dan benar. Berdasarkan tingkatan bacaan al-Qur'an ada empat, yaitu:
 - a) Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat.
 - b) Tartil adalah bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadaburi maknanya.

- c) Hadr yaitu membaca dengan cepat dan ringan, akan tetapi tetap berpegang pada hukum-hukum bacaan yang benar dan riwayat Qira'ah al-Sahihah serta tetap menjaga pada lurusness (kebenarannya) lafadz serta kedudukannya huruf.
- d) Tadwir yaitu membaca tengah antara tahqiq dan hadr ketiga macam bacaan ini semuanya masuk dalam kategori tartil.
- 2) Makharij al-Huruf (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
- 3) Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ke tempat keluar huruf (makraj dan asalnya serta memperluas pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan tanpa dikurangi dan dibuat-buat.

Sesuai dengan teori yang ada, santri dikatakan mampu membaca al-Qur'an apabila santri mampu menguasai lima aspek penilaian yaitu: aspek kelancaran, aspek Makharij al-Huruf, Qira'ah al-Gharibah, hafalan dan aspek penerapan tajwid. Dari beberapa aspek di atas peneliti hanya menggunakan tiga aspek penilaian saja, yaitu: aspek kelancaran, aspek makharij al-huruf, dan aspek penerapan tajwid. Dikarenakan pada Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan dalam pembelajaran tajwid menggunakan Kitab Shifaul Jinan, Hidayatul Mustafid, Jazariyyah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an sangat beragam, Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an mayoritas santri di Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan dikategorikan baik, sebagaimana dapat digolongkan berdasarkan instrument penelitian dengan kategori A, B, C dan D, yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Interval	Nilai	Presentase
A (86-100)	0	0%
B (71-85)	10	76,9%
C (55-70)	3	23,1%
D (<55)	0	0%

Rumus:

$$\text{Frekuensi relative} = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dari hasil tabel di atas menunjukkan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an dikategorikan baik dengan presentase 76,9%. Selanjutnya untuk santri yang memiliki kemampuan cukup ditunjukkan dengan presentase 23,1%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an mayoritas santri Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan dengan menggunakan ilmu tajwid dikategorikan baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri di pondok pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan:

1. Tujuan pembelajaran ilmu tajwid
 - a. supaya para santri dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar yang sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
 - b. Agar para santri tidak melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an sehingga dapat merubah makna.
 - c. agar para santri fashih dalam membaca al-Qur'an.

2. Materi pembelajaran ilmu tajwid

Materi Pembelajaran ilmu tajwid yang dilakukan secara berjenjang dipondok Pesantren Tachfidul Qur'an Al-Hasan menggunakan kitab *syifa al-janan*, *hidayatul mustafidz* dan *jazariyyah*, materi tajwid telah diajarkan santri di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan meliputi: *Makhrarij al-Huruf*, Sifat-sifat huruf, Hukum *nun sukun* dan *tanwin*, Hukum *mim sukun*, Hukum huruf *ghunnah mushaddadah*, *Mutamatsilayn*, *mutaqaribayn*, *mutajanisayn*, *Tafkhim* , *Tarqiq*, *Mad*, *Qalqalah*, *Waqf*.

3. Metode pembelajaran ilmu tajwid

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al Hasan yaitu menggunakan metode *Talaqqi* dan ceramah, menggunakan metode ini dengan cara berhadapan langsung antara guru dengan santri secara

individual. tujuan menggunakan teknik ini supaya santri dapat memahami secara detail tentang ajaran-ajaran yang ada dalam hukum tajwid, metode ceramah yaitu santri mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian para santri mendengarkan dan memaknai kitab yang telah ditentukan pada pembelajaran.

4. Evaluasi pembelajaran ilmu tajwid

Evaluasi pembelajaran ilmu tajwid diadakan setiap pertengahan dan akhir semester, yaitu menggunakan test tertulis yang mana santri diberi soal yang berisi tentang teori ilmu tajwid dan test lisan, yaitu santri berhadapan dengan guru kemudian guru memberikan pertanyaan secara lisan tentang teori ilmu tajwid dan guru meminta santri untuk membaca Al-Qur'an agar guru dapat mengetahui kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an dan bagaimana kesesuaian santri dalam menjawab teori ilmu tajwid dengan bacaan tajwidnya yang dipraktikkannya dalam bacaan Al-Qur'annya di hadapan guru.

5. Dampak kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri

Kemampuan membaca al-Qur'an mayoritas santri di Pesantren Tachfidzul Qur'an dikategorikan baik dengan presentase 76,9%. Selanjutnya untuk santri yang memiliki kemampuan cukup ditunjukkan dengan presentase 23,1%. bahwa kemampuan membaca al-Qur'an mayoritas santri Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan dengan menggunakan ilmu tajwid dikategorikan baik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru yang mengajar ilmu tajwid hendaknya memberikan penjelasan dengan kata-kata yang mudah dipahami dan memberikan banyak contoh dari apa yang telah disampaikan.

2. Bagi santri semangat terus dalam belajar ilmu tajwid, karena ilmu tajwid itu sangat luas dan sangat sedikit sekali yang mau mendalaminya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Najibullah Saiful Bahri al-Ghorumy. *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafsh*. Blitar: Usmani Offset, tt
- Achmad Toha Husein al-Mujahid, *Ilmu Tajwid* .Jakarta: Darus Sunah, 2013
- Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Al Jamzuriy, Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad. *Tuh}fat al-Atfal, Terj. Ahmad Muthohir bin 'Abdir Rohman al-Marofi* . Semarang: Karya Toha Putra, tt
- Al Mahmud, Muhammad Syaikh. *Ilmu Tajwid Terjemah هداية المستفيد Makna Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*, Surabaya: Al-Miftah, 2012 .
- Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 121, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* .Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Bukhari, *Kitab al Fadail al Qur'an, Bab khairukum man ta'allam al Qur'an wa'allamahu*. Beirut: Darul Fikri, 1994
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009
- Evi Fatimatur Rusdiyah, dkk., *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: lapis PGMI, 2009.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011
- Hamzah b. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- I Nyoman Sudana Degeng. *Ilmu Pembelajaran Taksonomi Variable*. Jakarta, Depdikbud-Dikti-proyek pengembangan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan 1989

- Nur Istiqomah ,Farida. *Komparasi Kemampuan Membaca al- Qur'an Santri dengan Metode Tilawati di TPA Nailul Muna dan Metode Iqro" di TPA Baitussakin*. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2016
- Khuddam al-Ma'had Darul Huda, *Penuntun Membaca Al-Qur'an*. Ponorogo: Darul Huda Perc, 2012
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rosda Karya, 2000
- Maftuh bin Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an*. Kediri: Madrasah Murotti Al-Qur'an, 2000
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* .Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Masjfuk Zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya. PT.Bina Ilmu 1993
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Nuansa, Bandung, 2004
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003
- Munir, Ahmad dkk. *Partisipasi Pondok Pesantren Terhadap Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo: Pusat Penelitian Masyarakat Sain Ponorogo, 2004), 90-91.
- Murtadlo, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid*. Malang: 1405 H
- Nabhan, Syaikh Sa'id bin Sa'd *Hidayat al-Sibyan*, Terj. Ahmad Muthohir bin 'Abdir Rohman al-Marofi . Surabaya: Maktabah 'Ashriyyah, tt
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2011
- Oemar Hamalik, *kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta:Rineka Cipta,2010
- Sardiman,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.2000

- Sobih as-Sholih, *Mabahis fi Ulumil Quran*. Bairut Libanon: Darul Ilmi, 1988
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005
- Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta, Rineka Cipta, 1996
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Syaikh Ali as-Shobuni, *al-Tibyan fi Ulumil Quran*. Bairut Libanon: Alimul Kitab, 1985
- Syaikh Muhammad Al Mahmud, *Hidayat al-Mustafid*, Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Almiptah, 2012
- Syaikh Sa'id bin Sa'd Nabhan, *Hidayat al-Sibyan*, Terj. Ahmad Muthohir bin 'Abdir Rohman al-Maroghi. Surabaya: Maktabah 'Ashriyyah, tt
- Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al Jamzuriy, *Tuh}fat al-Atfal*, Terj. Ahmad Muthohir bin 'Abdir Rohman al-Maroghi. Semarang: Karya Toha Putra, tt
- Tengku Muhammad Hasbi al-Siddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Peserta Didik* Grasindo, Jakarta, 2004
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006
- Zainal Abidin S, *Seluk-Beluk Al-Qur'an* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992